

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Tentang Obyek Penelitian

1. Profil Buku Teks Fikih dan Akidah Akhlak bagi Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Kurikulum 2013

Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 Tahun 2005 tentang buku teks pelajaran, dijelaskan bahwa buku (teks) pelajaran adalah buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan.¹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa buku pelajaran adalah buku yang dijadikan pegangan siswa pada jenjang tertentu sebagai media pembelajaran (instruksional), berkaitan dengan bidang studi tertentu. Buku pelajaran merupakan buku standar yang disusun oleh pakar dalam bidangnya, biasa dilengkapi sarana pembelajaran (seperti pita rekaman), dan digunakan sebagai penunjang program pembelajaran.

Buku teks pelajaran memegang peranan yang penting dalam proses pembelajaran karena merupakan bahan yang amat strategis bagi peserta didik dan pendidik untuk dipelajari agar tujuan-tujuan pembelajaran tersebut dapat dicapai.² Fungsi dan peranannya yang strategis seperti itu, disampaikan kepada Peserta didik melalui berbagai bentuk rubrikasi yang terdapat pada Buku Teks, yaitu melalui rubrikasi materi, gambar ilustrasi maupun berbagai rubrikasi lainnya.

Dalam proses pembelajaran, interaksi peserta didik dalam terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung. Interaksi pembelajaran secara langsung terjadi antara pendidik

¹ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (PERMENDIKNAS), “Nomor 11 Tahun 2005 Tentang Buku Teks Pelajaran”, 21 Juli 2005.

² Suyatno dan Hisyam, *Refleksi dan Reformasi: Pendidikan di Indonesia Memasuki Abad Milenium III* (Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa, 2002), 21.

dan peserta didik. Sebaliknya, interaksi pembelajaran secara tidak langsung dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Pada model inilah peranan buku teks amat penting dan strategis karena bisa digunakan dengan menyesuaikan keinginan peserta didik untuk mengakses atau membacanya dalam hal waktu dan tempatnya.

Oleh karena itu, buku teks dalam kerangka pencapaian target kurikulum dapat dikategorikan sebagai guru kedua bagi siswa. Peranannya yang strategis dalam pencapaian standar kompetensi itulah, buku teks perlu dipersiapkan secara sistematis dan terintegrasi dalam proses perencanaan pengembangan dan evaluasi kurikulum dalam berbagai tingkatan.

Salah satu perbedaan antara kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya adalah adanya buku siswa dan buku guru yang sudah disediakan oleh pemerintah pusat sebagai buku wajib sumber belajar di sekolah. Sesuai dengan pendekatan yang dipergunakan dalam Kurikulum 2013, peserta didik dipacu untuk mencari dari sumber belajar lain yang tersedia dan terbentang luas di sekitarnya. Peran guru sangat penting untuk meningkatkan dan menyesuaikan daya serap peserta didik dengan ketersediaan kegiatan pada buku ini.

Pendekatan yang digunakan dalam Buku Teks Kurikulum 2013 adalah Pendekatan Ilmiah (*Scientific Approach*), yaitu bagian dari pendekatan pedagogis pada pelaksanaan pembelajaran dalam kelas yang melandasi penerapan metode ilmiah. Oleh karena itu, pendekatan ini tidak hanya fokus pada bagaimana mengembangkan kompetensi siswa dalam melakukan observasi atau eksperimen, namun bagaimana mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berpikir sehingga dapat mendukung aktivitas kreatif dalam berinovasi atau berkarya.

Pendekatan ilmiah ini relevan dengan tiga teori belajar, yaitu Teori Bruner; Teori Piaget dan Teori Vygotsky. Teori belajar Bruner disebut juga teori belajar penemuan. Terdapat empat hal pokok berkaitan dengan teori belajar Bruner, yaitu *Pertama*, individu hanya belajar dan mengembangkan pikirannya apabila ia menggunakan pikirannya. *Kedua*, dengan melakukan proses-proses kognitif dalam proses penemuan, siswa akan memperoleh sensasi dan kepuasan intelektual yang merupakan suatu penghargaan intrinsik. *Ketiga*, satu-satunya

cara agar seseorang dapat mempelajari teknik-teknik dalam melakukan penemuan adalah memiliki kesempatan untuk melakukan penemuan. *Keempat*, penemuan akan memperkuat retensi ingatan. Sedangkan dalam teori Piaget menyatakan bahwa belajar berkaitan dengan pembentukan dan perkembangan schemata melalui proses asimilasi dan akomodasi. Selanjutnya dalam teori Vygotsky menyatakan bahwa pembelajaran terjadi apabila sebagai pendidik, guru memiliki peran yang sangat strategis untuk membantu perkembangan peserta didik secara maksimal. Bantuan-bantuan guru yang diberikan secara tepat dan sesuai akan sangat membantu perkembangan kognitif dan kemampuan peserta didik untuk bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuan atau tugas itu berada dalam *zone of proximal development*.³

Penggunaan Buku Teks Kurikulum 2013 ini tidak terbatas pada lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, namun juga diakomodir oleh Kementerian Agama yang ditujukan bagi Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Kementerian Agama merespon perubahan kurikulum tersebut dengan menerbitkan beberapa Buku Teks mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam yang meliputi Fiqih, Al-Quran Hadis, Akidah Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Keberadaan Buku Teks dalam penerapan Kurikulum 2013 di Madrasah menjadi sangat penting dan menentukan, karena dengan Buku Teks Pegangan Siswa ataupun Buku Teks Pedoman Guru dapat menggali nilai-nilai secara mandiri, mencari dan menemukan inspirasi, aspirasi, motivasi, atau bahkan dengan buku akan dapat menumbuhkan semangat berinovasi dan berkreasi yang bermanfaat bagi masa depan.

Mata pelajaran fikih di Madrasah Aliyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang konsep fikih dalam kehidupan sehari-hari. Secara substansi, mata pelajaran Fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan

³ A Saomah, "Implikasi Teori Belajar Terhadap Pendidikan Literasi", Medan (2017): 9, diakses pada 25 November, 2019, <http://repository.usu.ac.id/-file.upi.edu>.

menerapkan berbagai konsep, teori dan pemahaman fikih dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah, dengan diri manusia sendiri, sesama manusia dan makhluk lainnya maupun lingkungan sekitarnya.

Mata pelajaran Akidah Akhlaq di Madrasah Aliyah mempelajari tentang sikap dan perilaku yang terpuji ataupun yang tercela sehingga peserta didik dapat memahami dan mengimplementasikannya ataupun menghindarinya dalam kehidupan sehari-hari. Secara substansi, mata pelajaran Akidah Akhlaq memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengimplementasikan sekaligus berusaha untuk menghindari perilaku ataupun sikap yang tercela menurut Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan Buku Teks Siswa pada Mata pelajaran Fikih dan Akidah Akhlak sebagai obyek penelitian yang akan dianalisis, diobservasi dan ditarik hasil temuan daripadanya terutama dalam perspektif gender. Adapun elaborasi dan eksplanasi lebih lanjut, Peneliti paparkan sebagai berikut:

a. Profil Buku Fikih

Buku ini terdiri dari Sebelas Bab yang terbagi dalam dua semester, yaitu Semester I dengan Lima Bab yang terdiri dari Bab Konsep Fikih dan Ibadah dalam Islam; Pengurusan Jenazah dan Hikmahnya; Zakat dan Hikmahnya; Haji dan Umrah; dan Qurban dan Akikah. Sedangkan pada Semester II terdapat Enam Bab yang terdiri dari Bab Kepemilikan dalam Islam; Perekonomian dalam Islam; Pelepasan dan Perubahan Kepemilikan Harta; *Wakalah* dan *Sulhu*; *Dhamman* dan *Kafalah*; dan Riba, Bank dan Asuransi⁴. Buku bahan ajar Fikih Kelas X bagi Madrasah Aliyah terdiri dari beberapa bagian, yaitu:

1) Kompetensi Inti (KI)

Dikarenakan Buku Fikih ini mengacu pada Kurikulum 2013, Kompetensi Inti (KI) yang digunakan sama dengan mata pelajaran lainnya dalam rumpun keilmuan yang sama, seperti Akidah Akhlaq, Al-Quran Hadis, maupun SKI yang merupakan rumpun mata pelajaran

⁴ Ahmad Alfian, dkk, *Buku Siswa Fikih Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014), vii-x.

PAI. Adapun Kompetensi Inti (KI) yang digunakan pada Buku ini dapat dilihat pada Tabel 4.1.

2) Kompetensi Dasar (KD).

Adapun mengenai Kompetensi Dasar (KD) pada Buku ini dirumuskan dalam Tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.1
Kompetensi Inti (KI) Pelajaran Fikih dan Akidah Akhlak
Kelas X Madrasah Aliyah

Kompetensi Inti (KI)	
KI 1 (Sikap Spiritual)	1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
KI 2 (Sikap Sosial)	2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
KI 3 (Pengetahuan)	3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, tehnologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
KI 4 (Keterampilan)	4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak

	terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.
--	---

Tabel 4.2
Kompetensi Dasar Pelajaran Fiqih Kelas X Madrasah Aliyah

BAB	Kompetensi Dasar
BAB I	3.1. Memahami konsep Fiqih dalam Islam. 4.1. Melakukan Ibadah berdasarkan aturan Fiqih.
BAB II	1.2. Meyakini syariat Islam tentang kewajiban penyelenggaraan jenazah. 2.2. Memiliki rasa tanggung jawab melalui materi penyelenggaraan jenazah. 3.2. Menjelaskan tata cara pengurusan jenazah dan hikmahnya. 4.2. Memperagakan tata cara penyelenggaraan jenazah.
BAB III	3.3. Menjelaskan ketentuan Islam tentang zakat, Undang-Undang pengelolaan zakat. dan hikmahnya. 4.3. Menunjukkan contoh pelaksanaan ketentuan zakat dan cara pelaksanaan zakat sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.
BAB IV	2.4. Menunjukkan sikap kerjasama dan tolong menolong melalui praktik pelaksanaan haji, serta memiliki sikap patuh terhadap undang-undang penyelenggaraan haji dan umrah. 3.4. Menjelaskan ketentuan Islam tentang haji dan umrah beserta hikmahnya dan mengidentifikasi Undang-Undang penyelenggaraan haji dan umrah. 4.4. Menunjukkan contoh penerapan macam-macam manasik haji dan mempraktikkan pelaksanaan manasik haji sesuai dengan ketentuan perundang-undangan tentang haji.
BAB V	3.5. Menjelaskan tata cara pelaksanaan qurban dan aqiqah serta hikmahnya. 4.5. Menerapkan cara pelaksanaan qurban dan aqiqah.

BAB VI	3.1. Memahami aturan Islam tentang kepemilikan dan akad. 4.1. Memperagakan aturan Islam tentang kepemilikan dan akad.
BAB VII	3.2. Menjelaskan tata cara model-model transaksi ekonomi Islam. 4.2. Menerapkan cara beragam jenis model transaksi ekonomi Islam.
BAB VIII	3.3. Memahami ketentuan Islam tentang <i>waqaf</i> , <i>hibah</i> , sedekah dan hadiah. 4.3. Mempratikkan cara pelaksanaan <i>wakaf</i> , <i>hibah</i> , sedekah dan hadiah.
BAB IX	2.4. Menunjukkan rasa tanggung jawab melalui materi <i>wakalah</i> dan <i>sulhu</i> . 3.4. Menjelaskan ketentuan Islam tentang <i>wakalah</i> dan <i>sulhu</i> . 4.4. Menerapkan cara <i>wakalah</i> dan <i>sulhu</i> .
BAB X	3.5. Memahami ketentuan Islam tentang <i>dhamman</i> dan <i>kafalah</i> . 4.5. Mempratikkan cara <i>dhamman</i> dan <i>kafalah</i> .
BAB XI	3.6. Menganalisis hukum riba, bank dan asuransi. 4.6. Menunjukkan contoh praktik ribawi.

- 3) Tujuan Pembelajaran, yaitu tujuan yang seharusnya dapat dicapai oleh peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran dan hal tersebut sesuai dengan Kompetensi Dasar.
- 4) Peta Konsep, yaitu bagian yang menjelaskan dan memberika gambaran umum mengenai materi pelajaran yang akan dibahas sehingga memudahkan pendidik dan peserta didik dalam berpikir.
- 5) Mengamati Gambar dan Memberikan komentar, yaitu bagian yang memberikan stimulus bagi peserta didik untuk memberikan komentar sekaligus mengkritisi gambar-gambar yang telah diberikan.
- 6) Materi Inti, yaitu materi pokok pembelajaran yang didalamnya memaparkan secara luas mengenai poin-poin dalam Kompetensi Dasar (KD).
- 7) Diskusi, yaitu rubrik yang diberikan pada peserta didik untuk mendiskusikan tema pembahasan

tersebut sesuai dengan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari, kemudian hasil diskusi dipresentasikan di depan kelas.

- 8) Pendalaman karakter, yaitu rubrik yang menjelaskan mengenai rangkuman materi-materi yang telah diberikan dengan memberikan penekanan pada nilai-nilai karakter yang terdapat pada materi tersebut.
- 9) Ayo Berlatih, yaitu evaluasi kognitif peserta didik pada setiap akhir dari satu Bab materi pembelajaran yang berupa uraian pertanyaan yang mengakomodir seluruh materi yang dipelajari.
- 10) Mutiara Hikmah (*Mahfudzah*), yaitu kata-kata mutiara yang berkaitan dengan tema pembahasan sesuai dengan bab-bab pembahasan.

Berdasarkan pengamatan Peneliti, terdapat tiga pokok bahasan yang mengandung muatan gender yang lebih dominan, yaitu pada bagian Gambar Ilustrasi, Pendalaman Materi dan Uji Kompetensi. Pada Pendalaman Materi, Peneliti menemukan pemilihan rujukan pemikiran dan penjelasan materi yang memiliki tendensi gender, hal ini diperkuat dengan ditemukannya penggunaan nama-nama tokoh yang bertendensi gender pada pokok pembahasan Uji kompetensi.

b. Profil Buku Akidah Akhlak

Buku ini terdiri dari Empat Belas Bab yang terbagi dalam dua semester, yaitu Semester I dengan Delapan Bab yang terdiri dari Bab Memahami Akidah Islam; Bab Ayo Bertauhid; Menjadi Hamba Allah yang berakhlak; Memahami Induk-Induk Akhlak Terpuji; Mempelajari Induk Akhlak-akhlak tercela; Sikap Bersyukur, *Qana'ah*, *Ridla* dan Sabar; Menghormati Guru dan Orang Tua; dan Kisah Keteladanan Nabi Yusuf.⁵

Sedangkan pada Semester II terdapat Enam Bab yang terdiri dari Bab Menghindari Perbuatan Syirik; Indahnya Asmaul Husna; Membiasakan Akhlak Terpuji (*Husnuzzan*, *Raja'* dan Tobat); Menghindari Akhlak

⁵ Abdurrohik dkk, *Buku Siswa Akidah Akhlak Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014), vi-x.

Tercela (Licik, Tamak, Zalim dan Diskriminasi) ; Ayo Kita Jenguk Saudara Kita Yang Sakit; dan Kisah Teladan Rasul *Ulul Azmi*.⁶

Bagian isi buku bahan ajar Akidah Akhlak Kelas X bagi Madrasah Aliyah menampilkan beberapa sub-bab pembahasan, yaitu:

1) Kompetensi Inti (KI).

Dikarenakan Buku Akidah Akhlak ini mengacu pada Kurikulum 2013, Kompetensi Inti (KI) yang digunakan sama dengan mata pelajaran lainnya dalam rumpun keilmuan yang sama, seperti Fikih, Al-Quran Hadis, maupun SKI yang merupakan rumpun mata pelajaran PAI. Adapun Kompetensi Inti (KI) yang digunakan pada Buku ini dapat dilihat pada Tabel 4.1 di atas.

2) Kompetensi Dasar (KD)

Adapun mengenai Kompetensi Dasar (KD) pada Buku ini dirumuskan dalam tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 4.3

Kompetensi Dasar Pelajaran Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah

BAB	Kompetensi Dasar
BAB I	1.1. Meyakini kesempurnaan akidah Islam. 2.1. Memiliki akidah yang kokoh dalam kehidupan sehari-hari. 3.1. Menganalisis akidah Islam dan metode peningkatan kualitasnya. 4.1. Mempraktikkan metode-metode peningkatan kualitas iman atau akidah Islam.
BAB II	2.2. Terbiasa bertauhid dalam kehidupan sehari-hari. 3.2. Menganalisa konsep tauhid dalam Islam. 4.2. Menunjukkan contoh perilaku bertauhid dalam Islam.
BAB III	1.3. Menghayati akhlak Islam dan metode peningkatan kualitasnya. 2.3. Terbiasa menerapkan metode-metode peningkatan kualitas akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

⁶ Abdurrohik dkk, *Buku Siswa Akidah Akhlak*, x-xiii.

	<p>3.3. Menganalisis akhlak Islam dan metode peningkatan kualitasnya.</p> <p>4.3. Mempraktikkan metode-metode peningkatan kualitas akhlak dalam Islam.</p>
BAB IV	<p>1.4. Menghayati nilai akhlak terpuji (hikmah, <i>iffah</i>, <i>syaja'ah</i> dan <i>'adalah</i>).</p> <p>2.4. Membiasakan akhlak-akhlak (hikmah, <i>iffah</i>, <i>syaja'ah</i> dan <i>'adalah</i>) dalam kehidupan.</p> <p>3.4. Menganalisis induk-induk akhlak terpuji (hikmah, <i>iffah</i>, <i>syaja'ah</i> dan <i>'adalah</i>).</p> <p>4.4. Mempraktikkan contoh akhlak terpuji (hikmah, <i>iffah</i>, <i>syaja'ah</i> dan <i>'adalah</i>).</p>
BAB V	<p>1.5. Menunjukkan sikap penolakan terhadap sikap tercela (<i>hubbu ad-dunyā</i>, <i>ḥasad</i>, <i>takabbur/ujub</i>, <i>riyā</i>).</p> <p>2.5. Menghindarkan diri dari sifat-sifat tercela (<i>hubbu ad-dunyā</i>, <i>ḥasad</i>, <i>takabbur/ujub</i>, <i>riyā</i>).</p> <p>3.5. Menganalisis induk-induk akhlak tercela (<i>hubbu ad-dunyā</i>, <i>ḥasad</i>, <i>takabbur/ujub</i>, <i>riyā</i>).</p> <p>4.5. Menunjukkan contoh-contoh akhlak tercela (<i>hubbu ad-dunyā</i>, <i>ḥasad</i>, <i>takabbur/ujub</i>, <i>riyā</i>).</p>
BAB VI	<p>1.6. Menghayati makna syukur, <i>qana'ah</i>, <i>ridla</i>, dan sabar.</p> <p>2.6. Terbiasa bersyukur, <i>qana'ah</i>, <i>ridla</i>, dan sabar dalam kehidupan.</p> <p>3.6. Menganalisis makna syukur, <i>qana'ah</i>, <i>ridla</i>, dan sabar.</p> <p>4.6. Menunjukkan contoh perilaku bersyukur, <i>qana'ah</i>, <i>ridla</i>, dan sabar dalam kehidupan.</p>
BAB VII	<p>1.7. Menghayati adab kepada orang tua dan guru.</p> <p>2.7. Terbiasa berakhlak terpuji kepada orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>3.7. Memahami adab kepada orang tua dan guru.</p> <p>4.7. Mensimulasikan adab kepada orang tua dan guru.</p>
BAB VIII	<p>1.8. Menghayati kisah keteladanan Nabi Yusuf AS.</p> <p>2.8. Meneladani sifat-sifat utama Nabi Yusuf AS.</p> <p>3.8. Menganalisis kisah keteladanan Nabi Yusuf AS.</p> <p>4.8. Menyajikan sinopsis kisah keteladanan Nabi Yusuf AS.</p>
BAB IX	<p>1.1. Menunjukkan sifat penolakan terhadap perbuatan syirik dalam kehidupan sehari-hari.</p>

	<p>2.1. Menghindari perbuatan syirik dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>3.1. Menganalisis perbuatan syirik dan macam-macamnya beserta cara menghindarinya.</p> <p>4.1. Menyajikan contoh praktik-praktik perbuatan syirik di masyarakat.</p>
BAB X	<p>1.2. Menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam 10 Asmāul Husnā: <i>al-Karim, al-Mu'min, al-Wakil, al-Matin, al-Jāmi', al'Adl, an-Nāfi', al-Bāsit, al-Hafiz, dan al-Ākhir.</i></p> <p>2.2. Membiasakan diri untuk meneladani sifat Asmāul Husnā: <i>al-Karim, al-Mu'min, al-Wakil, al-Matin, al-Jāmi', al'Adl, an-Nāfi', al-Bāsit, al-Hafiz, dan al-Ākhir.</i></p> <p>3.2. Menganalisa 10 Asmāul Husnā: <i>al-Karim, al-Mu'min, al-Wakil, al-Matin, al-Jāmi', al'Adl, an-Nāfi', al-Bāsit, al-Hafiz, dan al-Ākhir.</i></p> <p>4.2. Melafalkan lafal-lafal Asmāul Husnā.</p>
BAB XI	<p>1.3. Menghayati perilaku <i>husnuzzan, raja'</i>, dan taubat.</p> <p>2.3. Terbiasa berperilaku <i>husnuzzan, raja'</i>, dan taubat.</p> <p>3.3. Memahami pengertian dan pentingnya memiliki akhlak <i>husnuzzan, raja'</i>, dan taubat.</p> <p>4.3. Melafalkan doa-doa taubat dari Al-Quran dan hadis.</p>
BAB XII	<p>1.4. Menunjukkan sikap penolakan terhadap perilaku licik, tamak, zalim dan diskriminasi.</p> <p>2.4. Menghindari perilaku licik, tamak, zalim dan diskriminasi.</p> <p>3.4. Memahami pengertian dan pentingnya menghindari licik, tamak, zalim dan diskriminasi.</p> <p>4.4. Menceritakan bahaya dari akhlak tercela licik, tamak, zalim dan diskriminasi.</p>
BAB XIII	<p>1.5. Menghayati akhlak yang baik ketika membesuk orang sakit.</p> <p>2.5. Membiasakan akhlak yang baik ketika membesuk orang sakit.</p> <p>3.5. Memahami adab Islami ketika membesuk orang sakit.</p> <p>4.5. Mempraktikkan contoh akhlak yang baik ketika membesuk orang sakit.</p>

BAB XIV	<p>1.6. Menghayati keutamaan dan keteguhan Nabi-Nabi <i>Ulul Azmi</i>.</p> <p>2.6. Meneladani keutamaan dan keteguhan Nabi-Nabi <i>Ulul Azmi</i>.</p> <p>3.6. Menganalisis kisah keteguhan Nabi-Nabi <i>Ulul Azmi</i>.</p> <p>4.6. Menceritakan kisah keteguhan Nabi-Nabi <i>Ulul Azmi</i>.</p>
--------------------	---

- 3) Tujuan Pembelajaran, yaitu tujuan yang seharusnya dapat dicapai oleh peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran dan hal tersebut sesuai dengan Kompetensi Dasar.
- 4) Peta Konsep, yaitu bagan yang menjelaskan dan memberi gambaran umum mengenai materi pembelajaran yang akan dibahas sehingga memudahkan pendidik dan peserta didik dalam berfikir.
- 5) Mengamati Gambar dan Memberikan komentar, yaitu bagian yang memberikan stimulus bagi peserta didik untuk memberikan komentar sekaligus mengkritisi gambar-gambar yang telah diberikan.
- 6) Materi Inti, yaitu materi pokok pembelajaran yang didalamnya memaparkan secara luas mengenai poin-poin dalam Kompetensi Dasar (KD).
- 7) Diskusi, yaitu rubrik yang diberikan pada peserta didik untuk mendiskusikan tema pembahasan tersebut sesuai dengan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari, kemudian hasil diskusi dipresentasikan di depan kelas.
- 8) Pendalaman karakter, yaitu rubrik yang menjelaskan mengenai rangkuman materi-materi yang telah diberikan dengan memberikan penekanan pada nilai-nilai karakter yang terdapat pada materi tersebut.
- 9) Ayo Berlatih, yaitu evaluasi kognitif peserta didik pada setiap akhir dari satu bab materi pembelajaran yang berupa uraian pertanyaan yang mengakomodir seluruh materi yang dipelajari.

- 10) Rubrik Hikmah (Mahfudzah), yaitu kata-kata mutiara yang berkaitan dengan tema pembahasan sesuai dengan bab-bab pembahasan.

Berdasarkan pengamatan Peneliti, terdapat dua pokok bahasan yang mengandung muatan gender yang lebih dominan, yaitu pada bagian Gambar Ilustrasi, Pendalaman Materi Inti, Ayo berlatih sebagai Uji Kompetensi dan Rubrik Hikmah. Pada Pendalaman Materi, Peneliti menemukan pemilihan rujukan pemikiran dan penjelasan materi yang memiliki tendensi gender, hal ini diperkuat dengan ditemukannya penggunaan nama-nama tokoh yang bertendensi gender pada pokok pembahasan Uji kompetensi.

B. Hasil Penelitian

1. Bentuk Rubrikasi Materi dan Gambar Ilustrasi Buku Fikih dan Akidah Akhlak Bagi Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Kurikulum 2013 dari Perspektif Gender

a. Buku Fikih

Pada rubrikasi materi dan gambar ilustrasi dalam buku bahan ajar Fikih menunjukkan bahwa domestifikasi peran perempuan terjadi dalam pembagian peran dalam kegiatan sosial religius. Peran perempuan dianggap hanya berhubungan dengan aktivitas yang lebih sederhana, bersifat domestik dan lebih melibatkan unsur keperempuanan.

Meskipun sudah ada beberapa rubrikasi yang memberikan tempat bagi keberadaan perempuan namun porsi tersebut masih kurang dibandingkan porsi bagi laki-laki. Kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas massal dan dianggap lebih bergensi menjadi wilayah laki-laki, sementara aktivitas yang lebih kecil dan dalam lingkup rumah adalah wilayah garapan perempuan.

Gambaran ringkas tentang bentuk adanya bias gender antara laki-laki dan perempuan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4
Bentuk Bias Gender Antara Laki-laki dan Perempuan
Dalam Buku Fikih

No.	Bentuk Bias Gender Pada Buku Teks Fikih	
	Laki-Laki	Perempuan
1.	Laki-laki dikesankan memiliki lingkup kehidupan dalam lingkungan publik.	Perempuan seolah-olah mengalami domestifikasi lingkungan dalam beraktivitas.
2.	Laki-laki dinilai lebih sholeh dan tekun beribadah (zikir dan do'a).	Perempuan seolah-olah merupakan makhluk setengah laki-laki, karena didasarkan bilangan binatang untuk akikah.
3.	Laki-laki lebih banyak berpeluang mendapatkan ampunan dan surga (pahala shalat jumat, muazin, dan Imam).	Perempuan dicitrakan yang dianggap mengundang hawa nafsu sehingga perempuan dilarang adzan, shalat berjama'ah di dalam masjid dan mendapatkan shaf di belakang laki-laki.
4.	Laki-laki dinilai lebih otoritatif mengenai pemahaman keagamaan (Ulama dan Fuqaha).	Perempuan kurang memiliki wewenang untuk memiliki pengetahuan yang memadai dalam hal keagamaan.
5.	Laki-laki menjalankan peranannya sebagai Pemberi Zakat (Muzakki) dalam kehidupan	Perempuan (istri) tidak memiliki akses untuk mengeluarkan zakat meskipun secara ekonomi setara bahkan

	bermasyarakat.	lebih tinggi dibandingkan laki-laki (suami).
6.	Laki-laki tidak mengenal pembatasan dalam bersuara atau dalam melafalkan ayat al-Qur'an.	Suara perempuan dikonotasikan sebagai aurat dan mengundang hawa nafsu.

Namun dari sisi lain, pada Buku Bahan Ajar Fikih ini juga menampilkan beberapa rubrikasi materi dan gambar ilustrasi yang menggambarkan adanya kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Gambaran ringkas tentang kesetaraan tersebut sebagai berikut:

Tabel 4.5
Bentuk Kesetaraan Gender Antara Laki-laki dan Perempuan Dalam Buku Fikih

No.	Bentuk Kesetaraan Gender pada Rubrikasi Materi dan Ilustrasi Gambar
1.	Laki-laki dan Perempuan digambarkan memiliki akses dan partisipasi yang setara dalam hal menunaikan Haji
2.	Laki-laki dan Perempuan digambarkan memiliki akses dan partisipasi yang setara dalam hal Akad Perdagangan
3.	Laki-laki dan Perempuan digambarkan memiliki akses dan partisipasi yang setara dalam hal menuntut Ilmu

b. Buku Akidah Akhlak

Pada rubrikasi materi dan gambar ilustrasi dalam buku bahan ajar Akidah Akhlak menunjukkan bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan dimaknai bahwa perempuan tidak akan mencapai martabat laki-laki. Perempuan dalam beberapa kitab klasik sering digambarkan sebagai sosok penggoda, dengan mengambil contoh-contoh yang dikaitkan dengan cerita dalam al-Quran, misalnya tentang peristiwa Nabi Yusuf

dengan Zulaikha. Cerita tersebut dijadikan bukti bahwa perempuan adalah sosok penggoda. Gambaran ringkas tentang adanya bentuk bias gender pada buku Akidah Akhlak dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6
Bentuk Bias Gender Antara Laki-laki dan Perempuan
Dalam Buku Akidah Akhlak

No.	Bentuk Bias Gender Pada Buku Akidah Akhlak	
	Laki-laki	Perempuan
1.	Laki-laki digambarkan lebih berpeluang menjadi Perawi Hadis karena kemampuan intelektualnya.	Perempuan seolah-olah memiliki kekurangan dalam hal pemahaman agama.
2.	Laki-laki dinilai bebas menjalani kehidupannya di ruang publik dan lebih sholeh dan tekun beribadah (sholat berjamaah dan do'a di Masjid).	Perempuan dinilai lebih tepat beribadah dan menjalani kehidupannya di rumah (ada pembatasan di ruang publik).
3.	Laki-laki dikesankan lebih memiliki sifat-sifat dasar yang menunjang untuk berbuat baik, seperti tangguh, perwira dan perkasa.	Perempuan dicitrakan sebagai makhluk penggoda laki-laki dan menyebabkan adanya pertumpahan darah disertai rasa dengki, iri dan hasut.
4.	Laki-laki lebih dipercaya dalam alur transmisi periwayatan hadis.	Perempuan dicitrakan sebagai makhluk yang harus patuh dan tunduk terhadap peraturan.
5.	Laki-laki dikesankan lebih memiliki kapasitas dalam memegang amanat (Hakim).	Perempuan seolah-olah diharuskan merawat anggota keluarganya dan suaminya.

Namun dari sisi lain, pada Buku Bahan Ajar Akidah Akhlak tersebut juga menampilkan beberapa rubrikasi materi dan gambar ilustrasi yang menggambarkan adanya kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Gambaran ringkas tentang kesetaraan tersebut sebagai berikut:

Tabel 4.7
Bentuk Kesetaraan Gender Antara Laki-Laki dan Perempuan dalam Buku Akidah Akhlak

No.	Bentuk Kesetaraan Gender pada Rubrikasi Materi dan Ilustrasi Gambar
1.	Laki-laki dan Perempuan digambarkan memiliki kedudukan yang setara dalam mendapatkan akses pendidikan.
2.	Laki-laki dan Perempuan digambarkan memiliki kedudukan yang setara dalam beribadah kepada Allah secara ikhlas.
3.	Laki-laki dan Perempuan digambarkan memiliki kedudukan yang setara dalam menunaikan ibadah Haji.

2. Pemetaan Rubrikasi Materi dan Gambar Ilustrasi Buku Fikih dan Akidah Akhlak Bagi Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Kurikulum 2013 dari Perspektif Gender

a. Buku Fikih Siswa Kelas X Kurikulum 2013

Rubrikasi materi dan gambar ilustrasi dalam buku Fikih ternyata memiliki kecenderungan bias gender didalamnya. Hasil pengamatan Peneliti menemukan bahwa dari sebelas Bab yang ada dalam buku Fikih ditemukan ada sembilan rubrikasi materi dan sepuluh gambar ilustrasi yang merujuk pada laki-laki, satu rubrikasi materi dan empat gambar ilustrasi yang merujuk pada perempuan, serta dua rubrikasi materi dan tiga gambar ilustrasi yang merujuk pada laki-laki sekaligus perempuan.

Dari data pengamatan menunjukkan dominasi rubrik materi yang berkecenderungan laki-laki. Dari sebelas bab tersebut, sebagian besar didominasi oleh rubrik materi tersebut, terkecuali pada Bab II dan VI yang mempunyai

materi berkesetaraan antara laki-laki dan perempuan (netral). Ada dua Bab, yaitu Bab I dan III yang memiliki jumlah gambar ilustrasi yang sama antara laki-laki dan terdapat dua bab yang memiliki gambar ilustrasi perpaduan antara laki-laki dan perempuan, yaitu Bab IV dan IX. Namun, terdapat empat Bab yang didominasi oleh gambar ilustrasi laki-laki, yaitu Bab II, V, VI dan VIII, selain itu juga terdapat satu Bab yang didominasi oleh ilustrasi perempuan yaitu Bab VII.

Dengan demikian, ditarik kesimpulan bahwa dalam segi rubrikasi materi maupun gambar ilustrasi, Buku Bahan Ajar Fiqih kelas X Madrasah Aliyah masih memiliki bias gender di dalamnya, namun sudah ada kesadaran untuk memasukkan unsur-unsur yang berkesetaraan gender dan hal ini tampak pada adanya proporsi materi ataupun ilustrasi yang menampilkan sosok perempuan secara berdaya dan mandiri.

b. Buku Akidah Akhlak Siswa Kelas X MA Kurikulum 2013

Rubrikasi materi dan gambar ilustrasi dalam buku Akidah Akhlak ternyata juga memiliki kecenderungan bias gender didalamnya. Peneliti mendapatkan temuan bahwa terdapat Sepuluh Bab yang didominasi oleh rubrikasi materi berkecenderungan gender, khususnya laki-laki. Selain itu, terdapat Satu Bab yang memiliki rubrikasi materi yang berkeselimbangan antara laki-laki dan perempuan, yaitu pada Bab VII. Hal tersebut sejalan dan diperkuat dengan paparan hasil temuan pada gambar ilustrasi yang juga memiliki tendensi ketimpangan gender.

Dari data pengamatan menunjukkan bahwa terdapat empat Bab yang memiliki ilustrasi gambar yang memiliki kecenderungan kepada sosok laki-laki, yaitu pada Bab I, III, IV dan XI. Namun, terdapat empat Bab yang didominasi oleh gambar ilustrasi perempuan, yaitu Bab V, VII, X dan XIII.

Lebih lanjutnya lagi, terdapat satu Bab yang terdapat ilustrasi gambar yang memiliki kesamaan dalam hal kuantitatif mengenai ilustrasi gambar laki-laki dan perempuan, yaitu pada Bab VI. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam segi rubrikasi materi maupun gambar ilustrasi, Buku Bahan Ajar Akidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah masih memiliki bias gender di dalamnya, namun sudah ada kesadaran untuk memasukkan unsur-unsur yang berkesetaraan gender dan hal ini tampak pada adanya proporsi materi ataupun ilustrasi yang menampilkan sosok perempuan

secara berdaya dan mandiri meskipun hanya mendominasi pada beberapa Bab saja.

C. Analisis Pembahasan

Buku Bahan Ajar Fikih dan Akidah Akhlak bagi kelas X MA dengan Pendekatan Saintifik merupakan buku terbitan Kementerian Agama Republik Indonesia yang digunakan untuk merespon adanya perubahan kurikulum yang digunakan pada tingkat Madrasah Aliyah dalam lingkup nasional. Perubahan kurikulum menjadi Kurikulum 2013 mensyaratkan adanya perubahan dan modifikasi terhadap buku bahan ajar yang akan digunakan oleh Pendidik dan Peserta Didik.

Adapun *grand research topic* dalam penelitian ini adalah wacana Gender yang termanifestasikan pada buku-buku teks pembelajaran yang disampaikan melalui proses pendidikan, sehingga dalam setiap Bab tersebut, Peneliti akan mengkaji, menganalisis dan mengelaborasi adanya indikasi-indikasi yang mengarah pada munculnya bias gender sehingga memungkinkan adanya tindakan ataupun pemahaman yang mengesampingkan peranan perempuan.

Indikasi-indikasi tersebut dapat berupa rubrikasi materi dan gambar ilustrasi yang tampak secara implisit maupun eksplisit. Lebih lanjut lagi, dalam penelitian ini, Peneliti menetapkan dua aspek analisis sebagai pintu masuk dalam menganalisis rubrik materi dan gambar ilustrasi yang memiliki muatan ketimpangan gender dalam buku-buku teks pembelajaran, yaitu aspek analisis secara Makro dan aspek analisis secara Mikro. Untuk elaborasi dan analisis terhadap kedua buku bahan ajar tersebut, Peneliti akan paparkan sebagai berikut:

I. Bentuk Rubrikasi Materi dan Gambar Ilustrasi dari Perspektif Gender

1. Buku Teks Mata Pelajaran Fikih bagi Siswa Kelas X MA

Buku ini terdiri dari Sebelas Bab yang dimulai dengan pembahasan mengenai Fikih dan Ibadah dalam Islam dan diakhiri dengan pembahasan mengenai Riba, Bank dan Asuransi. Dari sebelas bab tersebut, penjelasannya dibagi dalam dua semester, dimana Semester I meliputi Lima Bab dan Semester II meliputi Enam Bab.

Lebih lanjut lagi, melalui Aspek analisis Makro dan Aspek analisis Mikro sebagaimana penjelasan di atas, Peneliti menggunakannya untuk pengelompokan pada analisis rubrikasi dan gambar ilustrasi berdasarkan klasifikasi persemester.

Untuk elaborasi dan eksplanasi lebih lanjut akan Peneliti paparkan sebagai berikut:

a. Rubrikasi Materi dari perspektif Gender

1) Semester I

Pada Semester I terdapat Lima Bab, yaitu Konsep Fikih dan Ibadah dalam Islam; Pengurusan jenazah dan Hikmahnya; Zakat dan Hikmahnya; Haji dan Umrah; dan Qurban dan Akikah. Untuk elaborasi selanjutnya, Peneliti paparkan sebagai berikut :

a) Bab I

Bab I merupakan materi yang membahas tentang Konsep Fikih dan Ibadah dalam Islam. Dalam rubrik materi mengenai uraian para fuqaha tentang pengertian fikih secara terminologis, hanya dicantumkan pemikiran Fuqaha laki-laki. Adapun secara redaksional, pernyataan tersebut dituliskan sebagai berikut:

“Selanjutnya mari kita perhatikan uraian para pakar fikih yang menjelaskan fikih secara terminologis berikut:

1. Asy-Syatibi menjelaskan bahwa syariah sama dengan Agama.
2. Manna al-Qattan mengatakan bahwa syariah merupakan ketentuan Allah bagi hamba-Nya yang meliputi akidah, ibadah, akhlak dan tata kehidupan manusia.
3. Fathi ad-Duraini menyatakan bahwa syariah adalah segala yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Muhammad SAW, baik yang ada dalam al-Quran maupun al-Sunnahal-Shalihah”.⁷

Menurut analisis Peneliti, hal ini tentu bertolak belakang dengan fakta historis mengenai kedudukan Fuqaha Perempuan yang sering dinafikkan oleh banyak kalangan. Pada awal masa periode Islam terdapat beberapa fuqaha dan

⁷ Ahmad Alfian, dkk, *Buku Siswa Fikih*, 9-10.

pemikir perempuan Islam misalnya Aisyah RA, Fathimah Az Zahra dan bahkan jika ditelusuri kebelakang, masyarakat Timur Tengah kuno sebenarnya pernah menjadi masyarakat yang memuliakan *The Mother Goddess*. Sebagaimana yang pernah digambarkan dengan baik oleh Laela Ahmed dalam *Women and Gender in Islam*, dengan mengungkapkan fakta sejarah baik secara teologis, sosial, politik dan budaya tentang kedudukan perempuan dari kedudukannya yang terhormat sampai kepada kepada suatu masa saat kedudukannya tidak menggemblakan. Menurut Laela Ahmad, masyarakat awal yang mendiami daerah Mesopotamia, tempat munculnya masyarakat Timur tengah kuno, berdasarkan temuan arkeologis menyatakan bahwa perempuan hidup secara mandiri dan menduduki posisi utama dalam masyarakat sebelum munculnya pusat-pusat masyarakat urban. Hal ini diperkuat dengan oleh penelitian yang dilakukan oleh James Mellart yang melaporkan bahwa ditemukan sebuah peninggalan arkeologis yang berupa perkampungan neolitik di Asia Minor (6500 B.C.E) dimana ditemukan sejumlah lukisan serta hiasan tembok berfigur perempuan. Hal ini membuktikan bahwa budaya Timur Tengah kuno merupakan budaya yang memuliakan *The Mother Goddess* (Dewi Ibu) khususnya pada periode Neolitik.⁸ Sehingga akan tampak kontradiktif jika dalam menafsirkan suatu teks keagamaan ataupun memberikan penjelasan terhadapnya tidak merujuk pada pemikiran-pemikiran tokoh intelektual perempuan.

Jika kita melihatnya didasarkan pada aspek makro, dapat dikategorikan dalam pengesampingan pemikiran Fuqaha perempuan tersebut kedalam indikator marginalisasi dan subordinasi. Adanya penyesampingan keberadaan

⁸ Zainal Abidin, "Kesetaraan Gender Dan Emansipasi Perempuan Dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Tarbiyah*, Vol. 12, No. 01, Edisi Januari – Juni 2015, 6-7, P-ISSN: 2579-3241, E-ISSN: 2579-325X.

Fuqaha perempuan juga memperkuat adanya marginalisasi dan melanggengkan pemahaman yang subordinasi bagi perempuan kedepannya.

Lebih lanjut lagi, analisis yang didasarkan pada lingkup mikro, hal tersebut dapat dikategorikan kedalam klasifikasi munculnya indikasi pembatasan Akses dan Partisipasi perempuan dalam mendapatkan rujukan pemikiran mengenai konsep fikih. Pembatasan akses perempuan untuk mendapatkan rujukan pemikiran yang lebih akomodatif dan berwawasan gender mengenai konsep fikih yang dikemukakan oleh Fuqaha perempuan khususnya. Dalam indikator partisipasi, para Fuqaha perempuan kurang mendapatkan ruang partisipasi yang luas untuk mengemukakan gagasannya, sehingga hal tersebut berimplikasi terhadap kurangnya wawasan mengenai konsep fikih dari perspektif Fuqaha perempuan.

Kedudukan perempuan dalam Islam dalam perkembangan Islam sebenarnya sudah mengalami pencerahan yang cukup signifikan, hanya saja jika kemudian terjadi polemik para ulama dalam kapasitas perempuan sebagai hakim, tidak lepas dari setting sosial para ulama yang memandangnya saat itu. Kondisi sosial, budaya, dan struktur masyarakat tertentu diduga kuat mempunyai andil cukup besar terhadap pemikiran ulama dalam memandang kedudukan perempuan sebagai Hakim. Disamping itu persoalan peradilan masih dianggap sesuatu yang riskan jika harus diserahkan pada perempuan. Itulah sebabnya para ulama fikih telah melakukan usaha maksimal untuk membuat kualifikasi formal bagi seorang hakim.

Secara normatif, ulama-ulama fikih klasik misalnya telah membuat persyaratan yang cukup selektif untuk seorang hakim antara lain, Islam, merdeka, laki-laki, mukallaf, 'adil, mendengar, bisa berbicara fasih, bisa menulis dan yang terpenting tentunya punya integritas moral dan

menguasai syari'at Islam. Konsekuensi logis dari persyaratan ini, maka calon calon hakim yang tidak memiliki kriteria (jika memaksakan) tidak dianggap cukup sah status hakimnya. Karena salah satu syarat itu secara eksplisit juga harus laki-laki, maka apabila perempuan menjadi hakim, keabsahannya tidak bisa dipertanggung jawabkan secara legal. Dampak lain dari pernyataan ini berarti semua keputusan dari sesuatu yang tidak legal tentu akan menghasilkan produk yang bathal secara hukum.

Sekurang kurangnya ada tiga kelompok ulama yang menyatakan pendapatnya berkaitan dengan hal tersebut, yaitu: *Pertama*, Perempuan tidak sah menjadi hakim, pendapat ini diwakili oleh tokoh madzhab terkenal seperti, Imam Malik, Syafi'i dan Ahmad Ibnu Hanbal. *Kedua*, Perempuan sah menjadi hakim, kecuali pada persoalan hukum hudud (pidana) dan qishah, pendapat ini diwakili oleh tokoh fikih rasional, Imam Abu Hanifah. *Ketiga*, Perempuan sah menjadi hakim secara mutlak dalam kasus apapun (perdata, maupun pidana), pendapat ini diwakili oleh imam Ibnu Jarir Al-Thabary. Sejalan dengan imam Thabary, imam Ibnu Hazm juga mengemukakan kebolehan perempuan sebagai hakim secara mutlak, tidak terkecuali pada perkara perdata ataupun pidana, ini berarti bahwa perempuan sah menjadi hakim.⁹

b) Bab II

Bab II merupakan materi yang membahas tentang Pengurusan Jenazah dan Hikmahnya. Dalam rubrik materi pada bab tersebut, dijelaskan mengenai tata cara pengurusan jenazah yang dimulai dengan memandikan, mengkafani, menshalatkan dan menguburkan jenazah. Pada paparan materi mengenai memandikan jenazah,

⁹ Akbarizan, *Wanita, Politik Dan Hukum Islam Studi Tentang Fenomena Calon Walikota Pekanbaru 2011-2016* (Pekanbaru : Suska Press, 2014), 4, ISBN 978-602-283-049-8.

terdapat prosedur dan ketentuan-ketentuan yang berlaku bagi laki-laki dan perempuan. Dalam penjelasan tersebut secara redaksional dijelaskan sebagai berikut:

“Jenazah laki-laki dimandikan oleh laki-laki, jenazah perempuan dimandikan oleh perempuan, kecuali suami istri atau muhrimnya”.¹⁰

Dari penjelasan di atas, dapat dilihat adanya kesetaraan dalam hal memandikan jenazah antara laki-laki dan perempuan. Posisi dan kedudukan perempuan dalam kebolehan untuk memandikan jenazah setara dengan kedudukan laki-laki.

Dari perspektif secara makro maupun mikro, tidak terdapat adanya marginalisasi, stereotip ataupun adanya pembatasan akses, partisipasi ataupun kontrol. Oleh sebab itu, pada Bab ini tidak terdapat adanya rubrikasi materi yang bertendesi mengarah pada ketidakadilan gender.

c) Bab III

Bab III menjelaskan tentang Zakat dan Hikmahnya dalam kehidupan. Pada Bab ini ditemukan beberapa penjelasan rubrikasi materi yang memiliki bias gender dan bermuatan mengesampingkan kedudukan perempuan. Pada rubrik materi mengenai hukum membayar zakat fitrah secara redaksional tertulis sebagai berikut:

“hukum membayar zakat fitrah adalah wajib bagi setiap muslim yang memiliki sisa bahan makanan”.¹¹

Dari penjelasan di atas memunculkan suatu keharusan untuk mengeluarkan zakat hanya bagi Muslim semata, tanpa mewajibkan seorang

¹⁰ Ahmad Alfian, dkk, *Buku Siswa Fikih*, 22-23.

¹¹ Ahmad Alfian, dkk, *Buku Siswa Fikih*, 39.

Muslimah yang memenuhi syarat untuk mengeluarkan zakat fitrah. Hal yang kontradiktif tampak pada hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari yang tepat berada dibawahnya, bahwa secara redaksional tidak menyebutkan kewajiban untuk mengeluarkan zakat hanya didominasi oleh kalangan Muslim saja, oleh sebab itu seharusnya tidak menggunakan terma Muslim semata ataupun dapat juga dengan menyertakan terma Muslimah di dalamnya.

Pengaruh dari penggunaan terma Muslim dalam Bab ini berimplikasi pada penyebutan Muzakki yang hanya didominasi oleh laki-laki. Hal ini tampak pada Sub Bab mengenai zakat profesi dimana contoh soal hanya menggunakan terma “Pak Irfan dan Pak Arman” yang mengesankan seolah-olah hanya kalangan laki-laki saja yang berkewajiban mengeluarkan zakat profesi.¹²

Namun pada poin “Belajar Menghitung Zakat”, muncul wacana kesetaraan gender yang terepresentasikan pada kewajiban perempuan dalam mengeluarkan zakat. Hal ini terlihat pada penggunaan terma “Bu Indri” yang bersandingan dengan terma “P.H. Sulam” yang berkedudukan sebagai Muzakki dalam sub-bab tersebut.¹³

Jika kita melihat beberapa rubrik di atas berdasarkan pada aspek analisis secara makro, hal tersebut dapat kita kategorikan ke dalam indikator subordinasi bagi kalangan perempuan. Hal ini berkaitan dengan adanya pengesampingan hak perempuan untuk menyalurkan zakatnya sehingga berimplikasi dalam tataran praksis dimana disebagian besar keluarga Muslim, yang mengeluarkan zakat didominasi oleh pihak suami atau laki-laki dan pihak istri ataupun perempuan

¹² Ahmad Alfian, dkk, *Buku Siswa Fikih*, 42. Hal ini diperkuat dengan penggunaan term Muslim bagi Muzakki yang tampak pada halaman 44 pada Sub bab Identifikasi Undang-Undang Zakat poin C.

¹³ Ahmad Alfian, dkk, *Buku Siswa Fikih*, 47.

jarang yang ditemui dimasyarakat yang membayarkan zakat atas nama keluarganya.

Lebih lanjut lagi, analisis yang didasarkan pada lingkup mikro, rubrik materi tersebut dapat dikategorikan ke dalam indikator pembatasan akses bagi kalangan perempuan untuk berpartisipasi dalam hal menyalurkan zakat.

d) Bab IV

Bab IV menjelaskan tentang Haji dan Umroh. Pada Bab ini terdapat rubrik materi yang memiliki muatan bias gender dalam pelaksanaan ibadah Haji, yaitu Sunnah Haji dalam pembacaan Talbiyah. Pembacaan Talbiyah pada Buku ini dijelaskan secara redaksional sebagai berikut,

“bacaan talbiyah diucapkan dengan suara nyaring bagi lakilaki dan suara lemah bagi perempuan.”¹⁴

Dalam pemaparan materi di atas tampak secara eksplisit adanya ketimpangan gender dalam pembacaan talbiyah bagi laki-laki dan perempuan. Menurut argumentasi Peneliti secara personal, hal tersebut disebabkan adanya pemahaman mengenai suara perempuan yang dikategorikan kedalam aspek aurat, sedangkan bagi laki-laki, suara bukan merupakan aspek aurat.

Kalau kita mencoba menelusuri dalil Al Quran maupun hadis Nabi tampaknya tidak satupun yang secara eksplisit menentang dan melarang perempuan untuk bersuara lantang ataupun keras, tampaknya bahwa larangan tersebut merupakan *mainstream* di kalangan fuqaha laki-laki, seperti hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Umar yang intinya melarang perempuan melakukan azan. Pelarangan azan bagi perempuan dapat dikiasikan dengan keharusan perempuan untuk melirihkan suaranya saat pembacaan Talbiyah dalam Haji ataupun Umroh.

¹⁴ Ahmad Alfian, dkk, *Buku Siswa Fikih*, 63.

Peneliti berpendapat mengenai kedudukan suara perempuan sebagai salah satu bagian dari aurat, yang diriwayatkan oleh Ibn Umar dan dijadikan pegangan oleh mayoritas fuqaha secara tekstual (matan), sebenarnya hadis tersebut tidak dimaksudkan sebagai larangan mutlak terhadap perempuan yang melantangkan suaranya. Kata *laitsa* dalam riwayat tersebut bisa mengandung arti bahwa pada zaman tersebut memang belum ada perempuan yang bisa azan. Riwayat Ibn Umar tersebut lebih merupakan penggambaran situasi atas realitas sejarah Islam yang objektif.

Namun, kedudukan hadis tersebut digunakan oleh Ulama pada zaman sekarang untuk mendelegitimasi kebolehan perempuan untuk mengeluarkan ataupun melantangkan suaranya. Anggapan bahwa suara perempuan adalah aurat dan mengundang hawa nafsu, kalau ditelusuri secara historis, sebenarnya adalah pengaruh dari budaya Pra-Islam yang menganggap bahwa diri perempuan pada dasarnya adalah penggoda.¹⁵ Anggapan bahwa suara perempuan merupakan aurat juga terdapat pada aturan membaca bacaan sholat bagi perempuan harus pelan jika didekatnya ada laki-laki yang sholat. Dengan demikian, konsep aurat dalam Islam tidak sebatas bentuk jasmani perempuan, namun sudah melebar pada aspek suara.

Jika kita melihat beberapa aspek di atas, terdapatnya rubrikasi materi yang bermuatan bias gender jika dilihat berdasarkan aspek analisis secara makro, hal tersebut dapat kita kategorikan ke dalam parameter stereotip (pelabelan). Melalui aspek analisis ini, Peneliti merasakan posisi perempuan dianggap makhluk penggoda dan citra perempuan dianggap mengundang hawa nafsu sehingga perempuan dilarang untuk mengeraskan suara untuk melafalkan bacaan talbiyah.

¹⁵ Mohd Anuar Ramli, "Analisis Gender Dalam Hukum Islam", *Jurnal Fiqh*, No. 9 (2012): 151.

Lebih lanjut lagi, analisis yang didasarkan pada lingkup mikro, dapat dikategorikan kedalam indikator partisipasi. Hal ini dikarenakan, keterbatasan partisipasi kalangan perempuan tersebut berimplikasi terhadap keengganannya untuk terlibat dalam urusan publik. Hal ini berkaitan dengan dimasukkannya aspek suara perempuan, baik secara metaforis ataupun tekstualis, kedalam bagian aurat yang harus dilindungi.

e) Bab V

Bab V menjelaskan tentang materi Qurban dan Akikah. Pada Bab ini terdapat beberapa rubrikasi materi yang memiliki bias gender, yaitu pada pemaparan materi mengenai sejarah Qurban dan mengenai pembagian jumlah akikah antara laki-laki dan perempuan.

Dalam rubrikasi materi mengenai sejarah pemberlakuan ketentuan Qurban di dalamnya hanya memaparkan cerita Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail yang menjadi aktor utama dalam perumusan hukum mengenai Qurban. Adapun penjelasan materi tersebut secara redaksional sebagai berikut:

“Pelaksanaan qurban ditetapkan oleh agama sebagai upaya menghidupkan sejarah dari perjalanan Nabi Ibrahim, ketika menyembelih anaknya Ismail atas perintah Allah melalui mimpinya. Dalam pengertian ini, mimpi Nabi Ibrahim untuk menyembelih anaknya, Ismail, merupakan sebuah ujian dari Allah”.¹⁶

Hal ini tentu kontradiktif dengan fakta historis bahwa masih ada aktor lain yang seharusnya juga ditampilkan dalam cerita tersebut yaitu, Siti Hajar.¹⁷ Sosok Siti Hajar seharusnya dilibatkan dalam materi tersebut sebagai upaya

¹⁶ Ahmad Alfian, dkk, *Buku Siswa Fikih*, 75-76.

¹⁷ Fatima Mernissi, *The Forgotten Queens of Islam* (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1992), 148.

untuk menunjukkan pada peserta didik bahwa ada sosok perempuan dalam perumusan ketentuan Qurban tersebut.

Ada beberapa aspek yang menyebabkan terjadinya bias gender berupa pengesampingan peranan (subordinasi) perempuan dalam lintasan sejarah Islam, yaitu aspek geneologi keilmuan, aspek transmisi keilmuan, aspek budaya dan aspek Penelitian sejarah yang androsentris. Aspek geneologis adalah lahir dan tumbuh kembangnya pemahaman keagamaan yang didominasi oleh pemikiran laki-laki dan keberadaan perempuan saat itu merupakan wacana tak dominan dibandingkan dengan wacana dominan yang *male-centric*. Aspek transmisi keilmuan adalah pola dan proses penyebaran keilmuan Islam hanya melalui jalur laki-laki, hal ini dibuktikan dengan sedikitnya Perawi hadis perempuan dan ketidakadaannya Imam madzab yang perempuan. Aspek kultural merupakan corak ataupun warna dari penafsiran teks-teks keagamaan yang patriarkhis dan Aspek pembentukan sejarah Islam yang bersifat androsentris.¹⁸

Selain pada pemaparan materi mengenai sejarah Qurban, terdapat adanya bias gender pula pada materi mengenai penentuan jumlah Akikah bagi laki-laki dan perempuan. Dalam materi ini menjelaskan perbandingan hewan akikah antara laki-laki dan perempuan adalah dua dibanding satu.

Dalam pemaparan tersebut, Penyusun buku tersebut tidak menuliskan adanya penjelasan logis dari pola pembagian tersebut kecuali hadis yang diriwayatkan oleh Tirmidzi. Mengenai hadis tersebut, Peneliti menilai bahwa hadis tersebut merupakan bentuk respon sosial yang berlaku pada waktu itu.

¹⁸ Siti Zubaedah, "Mengurai Problematika Gender Dan Agama", *Jurnal Studi Gender Dan Anak Yinyang*, Vol.5 No.2 Jul-Des 2010 Pp.243-260, (2010): 7, Issn: 1907-2791.

Peneliti memiliki pandangan bahwa esensi dari hadis tersebut untuk mengangkat harkat dan martabat kalangan perempuan melalui pelaksanaan akikah yang semula tradisi masyarakat di waktu itu sangat memandang rendah keberadaan perempuan dan Akikah tersebut diperuntukkan bagi perempuan sebagai bukti rasa syukur, lebih lanjut lagi, jumlah akikah dengan satu ekor kambing di waktu itu merupakan sebuah langkah besar untuk memuliakan perempuan. Oleh karena itu, pola pembagian dua banding satu bukanlah ketentuan statis yang berlaku sepanjang zaman, hal ini diperkuat dengan tidak adanya dalil al-Quran yang menjelaskan secara eksplisit mengenai pembagian tersebut kecuali dari hadis-hadis semata.

Jika kita melihat beberapa rubrikasi materi di atas yang memiliki bias gender dan didasarkan pada aspek analisis secara Makro, hal tersebut dapat dikategorikan ke dalam indikator adanya pelabelan negatif terhadap perempuan (*stereotype*) yang menggambarkan Perempuan dianggap memiliki derajat yang berbeda dengan laki-laki sehingga jumlah hewan yang digunakan untuk akikah memiliki perbandingan dua banding satu antara laki-laki dan perempuan. Hal ini seolah-olah memperkuat pandangan bahwa perempuan adalah makhluk separuh laki-laki.

Lebih lanjut lagi, analisis yang didasarkan ada lingkup mikro, dapat dikategorikan kedalam indikator akses dan partisipasi bagi kalangan perempuan. Hal ini dikarenakan adanya pandangan bahwa perempuan itu adalah makhluk separuh laki-laki sehingga menghalangi akses mereka untuk mendapatkan hak belajar, politik dan berbagai hak-hak lainnya sehingga berimplikasi terhadap rendahnya tingkat partisipasi perempuan dalam ruang publik.

Dalam pandangan Islam Aqiqah bagi anak laki-laki disunnahkan dua ekor kambing, sedang bagi anak perempuan disunnahkan satu ekor

kambing. Hal ini didasarkan kepada riwayat Ummu Kurz al-Ka'biyyah ra yang bertanya kepada Rasulullah saw tentang aqiqah. Rasul pun menjelaskan bahwa untuk anak laki-laki dianjurkan dua ekor kambing yang sama, dan untuk anak perempuan satu ekor kambing.

وَالسُّنَّةُ أَنْ يُذْبَحَ عَنِ الْغُلَامِ شَاتَيْنِ وَعَنِ الْجَارِيَةِ شَاةً
لِمَا رَوَتْ أُمُّ كُرْزٍ قَالَتْ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْعَقِيقَةِ فَقَالَ لِلْغُلَامِ شَاتَانِ مِثْلَ شَاتَانِ
وَعَنِ الْجَارِيَةِ شَاةٌ

“Sunnah untuk disembelih (beraqiqah) dua ekor kambing yang sama bagi anak laki-laki dan satu ekor kambing bagi anak perempuan karena didasarkan kepada riwayat Ummu Kurz ra, ia bertanya kepada Rasulullah saw tentang aqiqah, lantas Rasul pun menjawab, ‘Bagi anak laki-laki dua ekor kambing yang sama, dan bagi anak perempuan satu ekor kambing’” Lantas kenapa kalau anak laki-laki diaqiqahi dua ekor kambing, sedang perempuan hanya satu ekor kambing? Jawaban atas pertanyaan ini tidak bisa dilepaskan dari kondisi sosial orang Arab dan bangunan pemikiran mereka ketika itu. Di mana kehadiran anak laki-laki lebih mereka harapkan ketimbang anak perempuan. Dengan kata lain, kebahagiaan mereka ketika mendapatkan anak laki-laki melebihi dari mendapatkan anak perempuan. Karenanya, aqiqah untuk anak laki-laki lebih banyak ketimbang anak perempuan.

وَلِأَنَّهُ إِتِمَا شُرِعَ لِلسُّرُورِ بِالمَوْلُودِ وَالسُّرُورِ بِالمُغْلَامِ
أَكْثَرُ فَكَانَ (الدَّبْحَةُ) أَكْثَرُ

“Akikah disyariatkan perwujudan riil rasa bahagia dengan kehadiran seorang anak, sedangkan kebahagiaan dengan kehadiran seorang anak laki-laki itu lebih besar.

Karenanya, aqiqah untuk anak laki-laki lebih banyak”¹⁹. Lantas, bagaimana jika aqiqah baik untuk laki-laki maupun perempuan itu disamakan, satu ekor kambing untuk laki-laki begitu juga untuk anak perempuan? Lebih lanjut menurut Abu Ishaq as-Sirazi, hal ini tentunya diperbolehkan, karena Rasulullah SAW sendiri menurut riwayat Ibnu Abbas RA mengaqiqahi cucunya, yaitu Hasan ra dan Husain masing-masing satu kambing gibas.

وَإِنْ ذُبِحَ عَنْ كُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا شَاةٌ جَازَ لِمَا رَوَى
ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ عَقَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْحَسَنِ وَالْحُسَيْنِ عَلَيْهِمَا السَّلَامُ
كَبِشًا كَبِشًا

Pada dasarnya disyariatkannya berakikah sebagai wujud rasa bahagia dengan kehadiran seorang anak. Sebagian ulama juga memperbolehkan aqiqah satu ekor kambing untuk anak laki-laki dengan didasarkan pada riwayat Ibnu Abbas ra yang telah dikemukakan.

Dalam pemahaman ini dapat diambil kesimpulan bahwa sebenarnya dalam islam tidak ada perbedaan dalam memahami kesetaraan gender khususnya dalam beberapa tatanan hukum. Namun perbedaan muncul dari pemahaman para ulama terhadap teks teks Syar’i dalam berijtihad dan ini wajar terjadi dalam kasus pengambilan sebuah hukum syara’.

2) Semester II

Pada Semester II terdapat enam Bab, yaitu Bab Kepemilikan dalam Islam; Perekonomian dalam Islam; Pelepasan dan Perubahan Kepemilikan Harta; *Wakalah*

¹⁹ Abu Ishaq as-Sirazi, *al-Muhadzdzab fi Fiqh al-Imam asy-Syafi’i* (Semarang: Toha Putra, 2002), juz, 1, 241.

dan *Sulhu*; *Dhamman* dan *Kafalah*; dan Riba, Bank dan Asuransi.

Sama halnya dengan pembagian elaborasi di atas, Peneliti akan mengkaji setiap Babnya melalui dua indikator, yaitu indikator secara makro dan indikator secara mikro. Namun berdasarkan pengamatan Peneliti pada Semester II ini tidak terdapat adanya ketimpangan gender pada Bab VII sampai dengan Bab XI.

Dari perspektif aspek analisis secara makro maupun mikro, tidak terdapat adanya marginalisasi, stereotip ataupun adanya pembatasan akses, partisipasi ataupun kontrol. Oleh sebab itu, pada Semester II ini tidak terdapat adanya rubrikasi materi yang bertendesi mengarah pada ketidakadilan gender.

b. Gambar Ilustrasi dari perspektif Gender

1) Semester I

Pada Semester I terdapat lima Bab, yang dimulai dengan Bab Konsep Fikih dan Ibadah dalam Islam sampai Bab Qurban dan Akikah. Untuk elaborasi lebih mendalam mengenai keberadaan gambar ilustrasi pada buku tersebut melalui kaca mata gender akan Peneliti paparkan sebagai berikut:

a) Bab I

Membahas tentang “Konsep Fikih dan Ibadah dalam Islam”, gambar ilustrasi yang ditampilkan adalah aktifitas shalat yang dilakukan oleh kalangan laki-laki tanpa menyertakan gambar perempuan di sebuah masjid (gambar 4.1) dan aktifitas shalat yang dilakukan secara sederhana oleh seorang perempuan di pinggir jalan (gambar 4.2).²⁰ Gambar tersebut adalah:

²⁰ Ahmad Alfian, dkk, *Buku Siswa Fikih*, 5.



Gambar 4.1



Gambar 4.2

Dalam hal ini, dari gambar tersebut dikesankan bahwa kalangan laki-laki memiliki peluang dan akses untuk beribadah secara memadai dibandingkan dengan perempuan yang diilustrasikan harus sabar, tabah dan pasrah menerima takdir untuk beribadah secara sederhana. Berdasarkan gambar di atas, Peneliti menemukan adanya kesenjangan gender yang tampak secara eksplisit yang termanifestasikan dalam parameter marginalisasi dan stereotip pada indikator makro, sedangkan pada indikator mikro hal tersebut termasuk ke dalam parameter akses dan partisipasi.

b) Bab II

Membahas tentang “Pengurusan jenazah dan Hikmahnya”, gambar ilustrasi yang ditampilkan adalah aktifitas mengkafani jenazah yang dilakukan oleh beberapa siswi (gambar 4.3), aktifitas memandikan jenazah yang dilakukan oleh beberapa laki-laki (gambar 4.4) dan aktivitas mengkafani jenazah yang dilakukan oleh beberapa siswa (Gambar 4.5).²¹ Gambar tersebut adalah:

²¹Ahmad Alfian, dkk, *Buku Siswa Fikih Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014), 26.



Gambar 4.3



Gambar 4.4



Gambar 4.5

Dalam hal ini, dari gambar tersebut dikesankan bahwa kalangan perempuan memiliki peluang dan akses yang sama untuk berpartisipasi secara memadai dalam mengurus jenazah sebagaimana kalangan laki-laki. Namun, dari segi jumlah ilustrasi yang ditampilkan, dominasi kalangan laki-laki dalam hal mengurus jenazah yang terepresentasikan dalam prosesi mengkafani dan memandikan masih tampak secara nyata. Hal ini berimplikasi dalam tataran praksis dimana kalangan laki-laki memang lebih mendominasi dalam proses pengurusan jenazah di masyarakat, dimulai dari mensholatkan, memandikan, mengkafani dan mengantarkan ke kuburan.

Berdasarkan gambar di atas, Peneliti menemukan adanya kesenjangan gender yang tampak secara eksplisit dan implisit yang termanifestasikan dalam indikator marginalisasi dan subordinasi pada aspek analisis secara makro, sedangkan pada lingkup mikro hal tersebut termasuk ke dalam indikator akses dan partisipasi.

c) Bab III

Membahas tentang “Zakat dan Hikmahnya”, gambar ilustrasi yang ditampilkan adalah aktifitas pembagian zakat yang dilakukan oleh muzakki dan mustahiq dari kalangan laki-laki (Gambar 4.6) dan aktifitas mempromosikan kecintaan pada zakat yang dilakukan oleh kalangan perempuan (Gambar 4.7)²², sebagai berikut:



Gambar 4.6



Gambar 4.7

Dalam hal ini, dari gambar tersebut dikesankan bahwa kalangan laki-laki memiliki peluang dan akses yang lebih tinggi untuk berpartisipasi secara memadai dalam pembagian zakat, baik secara material maupun managerial dibandingkan kalangan perempuan. Posisi laki-laki dipertegas sebagai donator zakat (muzakki).

Hal yang kontradiktif muncul pada gambar ilustrasi selanjutnya yang mengesankan bahwa kalangan perempuan merupakan media yang tepat

²² Ahmad Alfian, dkk, *Buku Siswa Fikih*, 34 dan 37.

dalam hal mempromosikan sesuatu. Dalam hal ini, kalangan wanita mendapatkan stereotipe cocok dalam hal marketing dikarenakan lebih menarik perhatian masyarakat dengan berbagai cara yang digunakannya. Hal ini diperkuat dengan tata busana yang dikenakan oleh tokoh perempuan tersebut yang seakan-akan menegaskan posisi perempuan sebagai promotion figure.

Berdasarkan gambar di atas, Peneliti menemukan adanya kesenjangan gender yang tampak secara eksplisit dan implisit yang termanifestasikan dalam indikator marginalisasi, stereotipe dan subordinasi pada aspek analisis secara makro, sedangkan pada lingkup mikro hal tersebut termasuk ke dalam indikator akses dan partisipasi.

d) Bab IV

Membahas tentang “Haji dan Umrah”, gambar ilustrasi yang ditampilkan adalah aktifitas saat akan memasuki pesawat sebelum keberangkatan haji dan tidak ada segregasi antara laki-laki dan perempuan (Gambar 4.8)²³, gambar tersebut adalah:



Gambar 4.8

Dalam hal ini, dari gambar tersebut dikesankan bahwa kalangan perempuan memiliki peluang dan akses yang sama dan setara untuk berpartisipasi secara memadai dalam ibadah haji sebagaimana kalangan laki-laki.

²³ Ahmad Alfian, dkk, *Buku Siswa Fikih*, 54.

Berdasarkan gambar di atas, Peneliti tidak menemukan adanya kesenjangan gender yang tampak secara eksplisit dan implisit yang termanifestasikan pada aspek analisis secara makro dan mikro. Kalangan perempuan memiliki akses dan ruang partisipasi yang sama sebagaimana kalangan laki-laki.

e) Bab V

Membahas tentang “Qurban dan Akikah”, gambar ilustrasi yang ditampilkan adalah aktifitas penyembelihan binatang qurban yang dilakukan oleh beberapa laki-laki dengan tanpa figur perempuan di sekitarnya, hanya tampak beberapa anak kecil yang menyaksikan kegiatan tersebut (Gambar 4.9 dan 4.10)²⁴, gambar tersebut adalah:



Gambar 4.9



Gambar 4.10

Dalam hal ini, dari gambar tersebut dikesankan bahwa kalangan laki-laki memiliki peluang dan akses yang lebih tinggi dan bahkan mendominasi untuk berpartisipasi secara memadai dalam proses penyembelihan hewan qurban. Hal ini berimplikasi dalam tataran praksis bahwa dalam penyembelihan binatang qurban pada Idul ‘Adha, posisi laki-laki lebih dominan dibanding posisi perempuan yang mengurus bagian-bagian “sekunder” dari penyembelihan tersebut, seperti membungkus daging qurban, mendata jumlah penerima daging dan lain sebagainya.

²⁴ Ahmad Alfian, dkk, *Buku Siswa Fikih*, 75 dan 78.

Berdasarkan gambar di atas, Peneliti menemukan adanya kesenjangan gender yang tampak secara eksplisit dan implisit yang termanifestasikan dalam indikator marginalisasi, stereotip dan subordinasi pada aspek analisis secara makro, sedangkan dalam lingkup mikro hal tersebut termasuk ke dalam indikator akses dan partisipasi.

2) Semester II

Pada Semester II terdapat enam Bab, yang dimulai dengan Bab Kepemilikan dalam Islam sampai Bab Riba, Bank dan Asuransi. Untuk elaborasi lebih mendalam mengenai keberadaan gambar ilustrasi pada buku ini, Peneliti paparkan sebagai berikut:

a) Bab VI

Membahas tentang “Kepemilikan dalam Islam”, gambar ilustrasi yang ditampilkan adalah ilustrasi mengenai barang-barang mewah yang menampilkan sosok tangan laki-laki (Gambar 4.11) dan aktifitas pembongkaran rumah yang didominasi laki-laki (Gambar 4.12)²⁵, gambar tersebut adalah:



Gambar 4.11



Gambar 4.12

Dalam hal ini, dari gambar tersebut dikesankan bahwa kalangan laki-laki memiliki peluang dan akses yang lebih tinggi untuk menguasai ataupun memiliki hak kepemilikan

²⁵ Ahmad Alfian, dkk, *Buku Siswa Fiqih*, 89 dan 91.

barang-barang dibandingkan dari kalangan perempuan. Hal ini diperkuat fakta di masyarakat yang menunjukkan dominasi kepemilikan barang-barang dengan atas nama suami ataupun pihak laki-laki lainnya, misalnya kepemilikan kendaraan bermotor, tanah, rumah dan aset-aset keluarga lainnya sehingga mempertegas posisi perempuan sebagai sosok “sekunder” bahkan “tersier” dalam hal kepemilikan barang-barang.²⁶

Berdasarkan gambar di atas, Peneliti menemukan adanya kesenjangan gender yang tampak secara eksplisit dan implisit yang termanifestasikan dalam indikator marginalisasi, stereotip dan subordinasi pada aspek secara makro, sedangkan pada lingkup mikro hal tersebut termasuk ke dalam indikator kontrol dan manfaat.

b) Bab VII

Membahas tentang ‘Perekonomian dalam Islam’, gambar ilustrasi yang ditampilkan adalah aktifitas jual beli di pasar yang tampak penjual dan pembelinya adalah ibu-ibu (Gambar 4.13).²⁷ Dalam hal ini, dari gambar tersebut dikesankan bahwa pasar merupakan tempatnya kaum perempuan, sedangkan laki-laki tempatnya adalah bekerja dikantor dan sebagainya. Gambar ilustrasi tersebut adalah:

²⁶ Secara historis, hal ini bisa ditelusuri pada masa Arab pra-Islam yang menggunakan perempuan-perempuan ataupun istri-istri sebagai harta simpanan dan dapat dipindahtangankan atau bahkan dihadiahkan kepada orang lain. Pada saat itu, perempuan merupakan obyek dari harta simpanan sehingga tidak mungkin bisa memiliki hak kepemilikan atas barang berharga keluarganya.

²⁷ Ahmad Alfian, dkk, *Buku Siswa Fikih*, 101.



Gambar 4.13

Berdasarkan gambar di atas, Peneliti menemukan adanya kesenjangan gender yang tampak secara eksplisit dan implisit yang termanifestasikan dalam indikator marginalisasi, stereotip dalam aspek analisis makro, sedangkan pada lingkup mikro hal tersebut termasuk ke dalam indikator akses dan partisipasi. Keterbatasan dalam mengakses peluang yang sama dan berpartisipasi dalam lingkup yang luas sebagaimana kalangan laki-laki yang bekerja di lingkungan formal.

c) Bab VIII

Membahas tentang “Pelepasan dan Perubahan Kepemilikan Harta”, gambar ilustrasi yang ditampilkan adalah aktifitas pemberian waqaf berupa buku yang dilakukan oleh kalangan laki-laki (Gambar 4.14) dan aktifitas pemberian sedekah dari laki-laki yang berkecukupan kepada pengemis yang memiliki ciri fisik seperti perempuan (Gambar 4.15)²⁸, gambar tersebut adalah:

²⁸ Ahmad Alfian, dkk, *Buku Siswa Fikih*, 119 dan 121.



Gambar 4.14 Gambar 4.15

Dalam hal ini, dari gambar tersebut dikesankan bahwa kalangan laki-laki memiliki peluang dan akses yang lebih tinggi untuk berpartisipasi secara memadai dalam pelepasan kepemilikan harta, baik secara material maupun managerial dibandingkan kalangan perempuan. Posisi laki-laki dipertegas sebagai donator zakat (*muzakki*) meskipun sang penerima zakat (*mustahiq*) tersebut juga laki-laki. Lebih lanjutnya, pada gambar selanjutnya mengesankan bahwa posisi laki-laki memiliki stereotip sebagai pihak yang dermawan, berkecukupan secara materi dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi, sedangkan diposisi lain, kalangan perempuan (yang terwakili sebagai pengemis) mendapatkan labelisasi sebagai pihak yang lemah, miskin dan berkekurangan.

Berdasarkan gambar di atas, Peneliti menemukan adanya kesenjangan gender yang tampak secara eksplisit dan implisit yang termanifestasikan dalam indikator marginalisasi, stereotip dan subordinasi pada aspek analisis makro, sedangkan pada lingkup mikro hal tersebut termasuk dalam indikator akses dan partisipasi. Keterbatasan dalam hal akses pada pemindahan kepemilikan harta dan sempitnya lingkup untuk berpartisipasi dalam hal tersebut, menyebabkan peranan perempuan menjadi tersisihkan.

d) Bab IX

Membahas tentang “*Wakalah dan Sulhu*”, gambar ilustrasi yang ditampilkan adalah aktifitas sosialisasi mengenai *peace education* yang dilakukan oleh beberapa kalangan laki-laki dan perempuan (Gambar 4.16)²⁹, gambar tersebut adalah:



Gambar 4.16

Dalam hal ini, dari gambar tersebut dikesankan bahwa kalangan perempuan memiliki peluang dan akses yang sama dan setara untuk berpartisipasi secara memadai dalam hal membangun perdamaian dan resolusi konflik.

Berdasarkan gambar di atas, Peneliti tidak menemukan adanya kesenjangan gender yang tampak secara eksplisit dan implisit yang termanifestasikan pada aspek secara makro dan secara mikro. Kalangan perempuan memiliki akses dan ruang partisipasi yang sama sebagaimana kalangan laki-laki.

e) Bab X

Pada Bab X pada pokok bahasan *dhamman* dan *kafalah* tidak terdapat gambar ilustrasi yang menunjukkan posisi laki-laki dan perempuan secara intrinsik maupun ekstrinsik.

²⁹ Ahmad Alfian, dkk, *Buku Siswa Fikih*, 134.

f) Bab XI

Pada Bab XI pada pokok bahasan “Riba, Bank dan Asuransi” tidak terdapat gambar ilustrasi yang menunjukkan posisi laki-laki dan perempuan secara intrinsik maupun ekstrinsik.

2. Buku Teks Akidah Akhlak Siswa Kelas X MA Kurikulum 2013

Buku Bahan Ajar Akidah Akhlak ini terdiri dari Empat Belas Bab yang dimulai dengan pembahasan mengenai “Memahami Akidah Islam” dan diakhiri dengan pembahasan “Kisah Keteladanan Nabi Yusuf”. Dari Empat Belas bab tersebut, penjelasannya dibagi dalam dua semester, dimana Semester I meliputi Delapan Bab dan Semester II meliputi Enam Bab.

Lebih lanjut lagi, melalui aspek analisis secara Makro dan Mikro sebagaimana penjelasan di atas, Peneliti akan menggunakannya dalam setiap Bab pada masing-masing buku teks untuk pengelompokan pada analisis rubrikasi dan gambar ilustrasi berdasarkan klasifikasi persemester. Untuk elaborasi dan eksplanasi lebih lanjut akan Peneliti paparkan sebagai berikut:

a. Rubrikasi Materi dari perspektif Gender

Dalam bagian ini, Peneliti melakukan pengelompokan pada analisis rubrikasi materi berdasarkan klasifikasi persemester. Untuk elaborasi dan eksplanasi lebih lanjut, Peneliti paparkan sebagai berikut:

1) Semester I

Semester I dengan Delapan Bab yang dimulai dari Bab “Memahami akidah Islam” sampai Bab “Kisah Keteladanan Nabi Yusuf AS”. Untuk elaborasi lebih lanjutnya sebagai berikut:

a) Bab I

Bab I merupakan materi yang membahas tentang “Memahami akidah Islam”. Dalam rubrik materi mengenai definisi al-Ilmu Akidah, uraian para fuqaha tentang pengertian tersebut, hanya dicantumkan beberapa pemikiran ulama laki-laki. Adapun secara redaksional, pernyataan tersebut dituliskan sebagai berikut:

Ilmu yang membahas akidah disebut Ilmu akidah. Ilmu akidah para Ulama adalah sebagai berikut:

- a. Syekh Muhammad Abduh
- b. Ibnu Khaldun.³⁰

Adanya ketimpangan gender tersebut dipertegas dengan pencantuman definisi Akidah secara terminologis yang disampaikan oleh Mahmud Syalthut, sehingga semakin mengokohkan dominasi kalangan Ulama laki-laki.

Hal tersebut berimplikasi pada Rubrik Portofolio dan Penilaian Sikap yang mencantumkan beberapa nama tokoh yang menurut Peneliti memiliki bias gender. Penjelasan tersebut secara redaksional sebagai berikut:

Budi bangga karena ia beragama Islam; Sementara Rizky merasa malu mengaku Muslim; Aisyah hafal syahadatain tapi belum faham artinya; Indah malu memakai jilbab karena takut dinilai sok suci.³¹

Peneliti melihat adanya bias gender dalam beberapa rubrik materi dan portofolio tersebut, sehingga bias gender tersebut jika diklasifikasikan berdasarkan pada aspek secara makro, dapat kita kategorikan pengesampingan pemikiran Ulama perempuan tersebut ke dalam indikator marginalisasi dan subordinasi. Adanya penyesampingan keberadaan Fuqaha perempuan juga memperkuat adanya marginalisasi dan melanggengkan pemahaman yang subordinasi bagi perempuan kedepannya.

Lebih lanjut lagi, analisis yang didasarkan pada lingkup mikro, hal tersebut dapat dikategorikan kedalam klasifikasi munculnya indikasi pembatasan Akses dan Partisipasi perempuan dalam mendapatkan rujukan pemikiran

³⁰ Abdurrohik dkk, *Buku Siswa Akidah Akhlak*, 22.

³¹ Abdurrohik dkk, *Buku Siswa Akidah Akhlak*, 6-7.

mengenai konsep Akidah. Pembatasan akses perempuan untuk mendapatkan rujukan pemikiran yang lebih akomodatif dan berwawasan gender mengenai definisi Akidah yang dikemukakan oleh Fuqaha perempuan khususnya. Dalam indikator partisipasi, para Fuqaha perempuan kurang mendapatkan ruang partisipasi yang luas untuk mengemukakan gagasan dan ide-idenya.

b) Bab II

Bab II menjelaskan tentang “Ayo Bertauhid”. Dalam rubric materi ini, Peneliti tidak menemukan materi-materi yang memiliki bias gender didalamnya. Namun, Peneliti menemukan adanya ketimpangan gender pada rubrik portofolio dan penilaian sikap yang secara eksplisit mencantumkan beberapa nama yang bertendensi bias gender. Adapun secara redaksional, pernyataan tersebut dituliskan sebagai berikut:

Tuliskan kisah beberapa tokoh yang mencari Tuhan dan mencari kebenaran dibawah ini, kemudian kumpulkan kepada Bapak/Ibu Guru.

- 1) Umar bin Khattab ra.
- 2) Bilal bin Rabah ra.
- 3) Salman al Farisi ra.
- 4) Ammar bin Yasir ra.
- 5) Khalid bin Walid ra.
- 6) Dan sebagainya.³²

Adanya ketimpangan gender tersebut berimplikasi pada Penilaian Sikap yang mencantumkan beberapa nama tokoh yang menurut Peneliti memiliki bias gender. Penjelasan tersebut secara redaksional sebagai berikut:

Syamil yakin bahwa Allah adalah dzat yang pantas disembah; Mundzir yakin bahwa jabatan yang ia raih adalah akan lama; Pak Alim mendatangi sebuah tempat keramat untuk meminta rezeki; Nadia membaca kalimat la haula wa la quwwata illa billah

³² Abdurrohik dkk, *Buku Siswa Akidah Akhlak*, 26.

ketika mendengar petir; dan setiap selesai shalat, Azizah senantiasa berdoa.³³

Peneliti melihat adanya bias gender dalam beberapa rubrik di atas, sehingga bias gender tersebut jika diklasifikasikan berdasarkan pada aspek secara makro, dapat dikategorikan ke dalam indikator marginalisasi, stereotip dan subordinasi. Adanya marginalisasi dan subordinasi terhadap Pemikir Islam Perempuan cenderung melanggengkan subordinasi itu sendiri.

Lebih lanjut lagi, analisis yang didasarkan pada lingkup mikro, hal tersebut dapat dikategorikan kedalam klasifikasi munculnya indikasi pembatasan Akses dan Partisipasi perempuan dalam mendapatkan ruang untuk berpartisipasi sebagaimana kalangan laki-laki.

c) Bab III

Bab III menjelaskan tentang “Menjadi Hamba Allah yang Berakhlak”. Dalam rubrik materi ini, Peneliti tidak menemukan materi-materi yang memiliki bias gender didalamnya. Namun, Peneliti menemukan adanya ketimpangan gender pada rubrik portofolio dan penilaian sikap yang secara eksplisit mencantumkan beberapa nama yang bertendensi bias gender. Adapun secara redaksional, pernyataan tersebut dituliskan sebagai berikut:

Suatu hari terjadi pertengkaran antar Fauzi dan Iqbal, mereka saling mengejek dan menghina; Sejak kecil Fatimah sudah terbiasa untuk bersalaman dengan orang tuanya ketika berangkat kesekolah; Suatu saat Ismail melakukan kesalahan kepada temannya dan Ia meminta maaf; Azim mempunyai kebiasaan bersumpah untuk menutupi kebohongannya; dan Fatmawati setiap pagi merapikan tempat tidurnya.³⁴

³³ Abdurrohik dkk, *Buku Siswa Akidah Akhlak*, 26-27.

³⁴ Abdurrohik dkk, *Buku Siswa Akidah Akhlak*, 43-44.

Peneliti melihat adanya bias gender dalam beberapa rubrik di atas, sehingga bias gender tersebut jika diklasifikasikan berdasarkan pada aspek secara makro, dapat kita kategorikan ke dalam indikator marginalisasi, *stereotype* dan subordinasi. Perempuan dalam rubrik materi tersebut dikesankan sebagai sosok yang penurut dan dituntut untuk rajin, berbeda dengan sosok laki-laki yang tidak ditekankan untuk hidup seperti itu.

Lebih lanjut lagi, analisis yang didasarkan pada lingkup mikro, hal tersebut dapat dikategorikan ke dalam klasifikasi munculnya indikasi pembatasan Akses dan Partisipasi perempuan dalam mendapatkan ruang untuk berpartisipasi.

d) Bab IV

Bab IV merupakan materi yang membahas tentang “Memahami induk-induk Akhlak Terpuji”. Dalam rubrik materi ini, Peneliti menemukan materi-materi yang memiliki bias gender didalamnya, salah satunya pada rubrik mengenai pembiasaan sikap *iffah*. Dalam materi pada pembahasan tersebut, terdapat salah satu poin contoh perilaku *iffah* yaitu mengenai Kesucian Jasad. Dalam pembahasan inilah Peneliti mendapati salah satu yang memiliki keberpihakan pada salah satu gender, yaitu pada Qs. Al-Ahzab [33]: 59. Adapun secara redaksional, pernyataan tersebut dituliskan sebagai berikut:

Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu; anak-anak perempuan dan isteri-isteri orang mukmin: “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya keseluruh tubuh mereka, yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu dan Allah adalah Maha Pengampun dan Maha Penyayang. (Qs. Al-Ahzab [33]: 59).³⁵

³⁵ Abdurrohik dkk, *Buku Siswa Akidah Akhlak*, 53.

Adanya ketimpangan gender tersebut berimplikasi pada penjelasan lainnya mengenai sikap saja'ah. Dalam penjelasan mengenai sikap tersebut, Peneliti menemukan adanya penggunaan kosakata yang dinilai bertendesi kearah salah satu jenis kelamin, yaitu pengunggulan sifat-sifat kelaki-lakian. Penjelasan tersebut secara redaksional sebagai berikut:

“Hikmah *syaja'ah*. Dalam ajaran Islam, sifat perwira ini sangat dianjurkan untuk dimiliki setiap muslim. *Syaja'ah* (perwira) akan menimbulkan hikmah dalam bentuk sifat mulia, cepat tanggap, perkasa, memaafkan, tangguh, tenang”.³⁶

Dari beberapa contoh rubrik materi di atas, pemilihan dan penggunaan kosakata “tangguh”, “perwira” dan “perkasa” memiliki konotasi bahwa sikap-sikap tersebut ditujukan bagi kalangan laki-laki, sehingga mengesankan bahwa kalangan perempuan akan sulit untuk melakukan sifat *syaja'ah* tersebut.

Peneliti melihat adanya bias gender dalam beberapa rubrik di atas, sehingga bias gender tersebut jika diklasifikasikan berdasarkan pada aspek secara makro, dapat dikategorikan kedalam indikator marginalisasi, *stereotype* dan subordinasi. Sosok perempuan dalam pembahasan ini seolah-olah dimarginalisasikan dengan standar penilaian yang sama dengan laki-laki.

Lebih lanjut lagi, analisis yang didasarkan pada lingkup mikro, hal tersebut dapat dikategorikan kedalam klasifikasi munculnya indikasi pembatasan Akses dan Partisipasi perempuan dalam mendapatkan ruang untuk berpartisipasi sebagaimana kalangan laki-laki.

e) Bab V

Bab V menjelaskan tentang “Mempelajari Induk-Induk Akhlak Tercela”. Dalam rubrik

³⁶ Abdurrohim dkk, *Buku Siswa Akidah Akhlak*, 58.

materi ini, Peneliti menemukan materi yang memiliki bias gender didalamnya, yaitu pada rubrik mengenai sifat perusak ketiga yaitu hasut, iri dan dengki. Dalam materi pada pembahasan tersebut, terdapat salah satu penjelasan yang menyinggung tentang keberadaan kalangan perempuan. Adapun secara redaksional, pernyataan tersebut dituliskan sebagai berikut:

Sifat perusak ketiga adalah hasut, iri dan dengki. Inilah dosa pertama yang dilakukan anak keturunan Adam, yang akibatnya sangat mengerikan, yaitu Pembunuhan. Qabil tega membunuh adik kandungnya sendiri hanya karena iri, sebab istrinya Habil lebih cantik dibanding istrinya sendiri.³⁷

Adanya ketimpangan gender pada rubrik materi di atas ditandai dengan ada labelisasi yang ditujukan bagi istri Habil sebagai sosok pengoda yang memiliki andil dalam keputusan Qabil untuk membunuh adik kandungnya sendiri. Oleh karena itu Peneliti melihat adanya bias gender dalam beberapa rubrik di atas, sehingga bias gender tersebut jika diklasifikasikan berdasarkan pada aspek secara makro, dapat kita kategorikan ke dalam indikator marginalisasi dan *stereotype*. Adanya *stereotype* negatif terhadap keberadaan perempuan juga memperkuat adanya marginalisasi dan melanggengkan pemahaman yang subordinasi bagi perempuan kedepannya.

Lebih lanjut lagi, analisis yang didasarkan pada lingkup mikro, Peneliti mengalami kesulitan untuk mengkategorikannya ke dalam beberapa parameter yang ada. Namun, hal tersebut cukup membuktikan bahwa pada rubrik materi tersebut memiliki bias gender didasarkan pada akses secara makro.

³⁷ Abdurrohik dkk, *Buku Siswa Akidah Akhlak*, 71.

f) Bab VI

Bab VI menjelaskan tentang “Alangkah Bahagiannya Jika Kita Bersyukur, Qana’ah, Ridha dan Sabar”. Dalam rubrik materi ini, Peneliti tidak menemukan materi yang memiliki bias gender didalamnya, namun pada rubrik hikmah pada beberapa halaman terakhir, terdapat kata-kata mutiara (*mahfudzat*) yang memiliki muatan gender. Dalam rubrik hikmah pada Bab tersebut, terdapat penjelasan yang mencantumkan secara eksplisit keberadaan Pemuda sebagai penentu kesuksesan Umat. Adapun secara redaksional, pernyataan tersebut dituliskan sebagai berikut:

Sesungguhnya di tangan Pemuda adalah urusan umat, dan di kaki pemuda adalah hidupnya (maju mundurnya) umat.³⁸

Dalam penjelasan tersebut, Peneliti menemukan adanya penggunaan kosakata yang dinilai bertendesi kearah salah satu jenis kelamin, yaitu pengunggulan sifat-sifat kelaki-lakian. Dari contoh rubrik materi pada bagian sub-bab pembahasan Hikmah di atas, pemilihan dan penggunaan kosakata “Pemuda” memiliki konotasi bahwa sikap-sikap tersebut ditujukan bagi kalangan laki-laki, sehingga mengesankan bahwa kalangan perempuan akan sulit untuk melakukan sikap tersebut.

Peneliti melihat adanya bias gender dalam beberapa rubrik di atas, sehingga bias gender tersebut jika diklasifikasikan berdasarkan pada aspek secara makro, dapat kita kategorikan ke dalam indikator marginalisasi, *stereotype*, dan subordinasi. Adanya *stereotype* terhadap keberadaan perempuan juga memperkuat adanya marginalisasi dan melanggengkan pemahaman yang subordinasi bagi perempuan kedepannya.

³⁸ Abdurrohik dkk, *Buku Siswa Akidah Akhlak*, 53.

Lebih lanjut lagi, analisis yang didasarkan pada lingkup mikro, hal tersebut dapat dikategorikan kedalam klasifikasi munculnya indikasi pembatasan Akses dan Partisipasi perempuan dalam mendapatkan ruang untuk berpartisipasi sebagaimana kalangan laki-laki.

g) Bab VII

Bab VI menjelaskan tentang “Ayo Menghormati Orang tua dan Guru Kita”. Dalam rubrik materi ini, Peneliti tidak menemukan materi-materi yang memiliki bias gender didalamnya. Namun, Peneliti menemukan adanya ketimpangan gender pada rubrik portofolio dan penilaian sikap yang secara eksplisit mencantumkan beberapa nama yang bertendensi bias gender. Adapun secara redaksional, pernyataan tersebut dituliskan sebagai berikut:

Setiap hari Aminah membantu ibunya mengerjakan pekerjaan di dapur; Jamil sering minta uang kepada orang tuanya dengan cara memaksa; Fikri suka terlambat pulang dan Ia member alasan yang bohong; Zahra adalah anak yang tepat waktu dalam mengerjakan tugas dari gurunya.³⁹

Peneliti melihat adanya bias gender dalam beberapa rubrik di atas, sehingga bias gender tersebut jika diklasifikasikan berdasarkan pada aspek secara makro, dapat kita kategorikan ke dalam indikator marginalisasi, *stereotype*, dan subordinasi. Posisi perempuan digambarkan memiliki lingkup kerja di ruang domestik dengan orientasi pekerjaan dapur, meskipun posisi tersebut dicitrakan positif dalam hal mengerjakan tugas yang tepat waktu.

Lebih lanjut lagi, analisis yang didasarkan pada lingkup mikro, hal tersebut dapat dikategorikan kedalam klasifikasi munculnya

³⁹ Abdurrohik dkk, *Buku Siswa Akidah Akhlak*, 103.

indikasi pembatasan Akses dan Partisipasi perempuan dalam mendapatkan ruang untuk berpartisipasi sebagaimana kalangan laki-laki.

h) Bab VIII

Bab VIII menjelaskan tentang “Kisah Teladan Nabi Yusuf”. Dalam rubrik materi ini, Peneliti menemukan materi yang memiliki bias gender didalamnya, yaitu pada rubrik mengenai Kisah Nabi Yusuf dan godaan-godaan dari Siti Zulaikha. Dalam materi pada pembahasan tersebut, terdapat salah satu penjelasan yang menyinggung tentang keberadaan kalangan perempuan sebagai Penggoda bagi laki-laki. Adapun secara redaksional, pernyataan tersebut dituliskan sebagai berikut:

Zulaikha menggunakan taktik, memancing-mancing Yusuf agar ia lebih dahulu mendekatinya dan bukannya dia dulu yang mendekati Yusuf demi menjaga kehormatan dirinya sebagai istri pejabat.⁴⁰

Ketimpangan gender tersebut berimplikasi pada penjelasan lainnya pada bagian Pendalaman Materi. Dalam sub-bab bagian tersebut, Peneliti menemukan adanya pemilihan kalimat yang dinilai bertendesi kearah stereotipe pada kalangan perempuan. Penjelasan tersebut secara redaksional sebagai berikut:

Sabar ketika menghadapi cobaan sebagaimana sabarnya Nabi Yusuf; Tahan Godaan sebagaimana Nabi Yusuf tahan godaan dari Zulaikha.⁴¹

Adanya ketimpangan gender pada rubrik materi di atas ditandai dengan ada labelisasi yang ditujukan bagi Zulaikha sebagai sosok penggoda bagi Nabi Yusuf. Oleh karena itu Peneliti melihat

⁴⁰ Abdurrohik dkk, *Buku Siswa Akidah Akhlak*, 112.

⁴¹ Abdurrohik dkk, *Buku Siswa Akidah Akhlak*, 129.

adanya bias gender dalam beberapa rubrik di atas, sehingga bias gender tersebut jika diklasifikasikan berdasarkan pada aspek secara makro, dapat kita kategorikan kedalam indikator marginalisasi dan *stereotype*. Adanya *stereotype* negatif sebagai sosok penggoda sekaligus mengokohkan adanya marginalisasi dan subordinasi bagi perempuan.

Lebih lanjut lagi, analisis yang didasarkan pada lingkup mikro, Peneliti mengalami kesulitan untuk mengkategorikannya ke dalam beberapa indikator yang ada. Namun, hal tersebut cukup membuktikan bahwa pada rubrik materi tersebut memiliki bias gender didasarkan pada indikator makro.

2) Semester II

Pada Semester II terdapat enam Bab yang dimulai dari Bab “Menghindari Perbuatan Syirik” dan diakhiri pada Bab “Kisah Teladan Rasul *Ulul Azmi.*” Untuk elaborasi dan eksplanasi lebih lanjut, Peneliti paparkan sebagai berikut:

a) Bab IX

Bab IX menjelaskan tentang “Menghindari Perbuatan Syirik”. Berdasarkan pengamatan Peneliti, pada Bab ini tidak terdapat adanya ketimpangan gender. Ketidakadaannya muatan gender pada rubrik materi di Bab ini, dikarenakan pokok bahasan pada Bab tersebut tidak berkaitan dengan adanya pemisahan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan. Dari perspektif akses secara makro maupun mikro, tidak terdapat adanya marginalisasi, stereotip ataupun adanya pembatasan akses, partisipasi ataupun kontrol.

b) Bab X

Bab VII merupakan materi yang membahas tentang “Indahnya Asmaul Husna”. Dalam rubrik materi ini, Peneliti tidak menemukan materi-materi yang memiliki bias gender di dalamnya. Namun, Peneliti menemukan adanya ketimpangan gender pada rubrik portofolio dan penilaian sikap yang secara eksplisit mencantumkan beberapa nama yang

bertendensi bias gender. Adapun secara redaksional, pernyataan tersebut dituliskan sebagai berikut:

Pak Nabil selalu menyalahkan takdir yang menyimpannya; Bu syukri selalu meminta perlindungan kepada Allah; Pak Miftah ketika berdoa selalu menyebut asmaul husna; Setelah tadarus anak kelas X selalu membaca asmaul husna; dan Pak Taufiq yakin bahwa rezeki yang ia terima adalah anugerah Allah SWT.⁴²

Peneliti melihat adanya bias gender dalam beberapa rubrik di atas, sehingga bias gender tersebut jika diklasifikasikan berdasarkan pada aspek secara makro, dapat kita kategorikan kedalam indikator *stereotype* dan subordinasi. Dalam rubrik materi tersebut, posisi laki-laki digambarkan sebagai figur yang selalu menyalahkan takdir namun di sisi lain juga rajin berdoa dan percaya rezekinya adalah anugerah Allah.

Lebih lanjut lagi, analisis yang didasarkan pada lingkup mikro, hal tersebut dapat dikategorikan kedalam klasifikasi munculnya indikasi pembatasan Akses dan Partisipasi perempuan dalam mendapatkan ruang untuk berpartisipasi sebagaimana kalangan laki-laki.

c) Bab XI

Bab XI menjelaskan tentang “Membiasakan Akhlak Terpuji *Husnuzzan, Raja’* dan Tobat”. Dalam rubrik materi ini, Peneliti tidak menemukan materi-materi yang memiliki bias gender didalamnya. Namun, Peneliti menemukan adanya ketimpangan gender pada rubric portofolio dan penilaian sikap yang secara eksplisit mencantumkan beberapa nama yang bertendensi bias gender. Adapun secara redaksional, pernyataan tersebut dituliskan sebagai berikut:

⁴² Abdurrohik dkk, *Buku Siswa Akidah Akhlak*, 154.

Ahmad meminta maaf kepada Faiz atas kesalahan yang dia lakukan; Faiz dengan lapang dada memberi maaf kepada Ahmad; Seorang kakek rajin shalat dan selalu membaca istighfar setelahnya; Indah membayar hutang kepada Azizah sebelum mereka lulus; dan Nadia meminta maaf kepada tetangganya karena ia pernah mencuri mangganya.⁴³

Peneliti melihat adanya bias gender dalam beberapa rubrik di atas, sehingga bias gender tersebut jika diklasifikasikan berdasarkan pada aspek secara makro, dapat kita kategorikan kedalam indikator marginalisasi, *stereotype* dan subordinasi. Posisi laki-laki digambarkan sebagai sosok pemaaf sedangkan perempuan dikesankan sebagai sosok yang mencuri dan yang harus minta maaf.

Lebih lanjut lagi, analisis yang didasarkan pada lingkup mikro, hal tersebut dapat dikategorikan kedalam klasifikasi munculnya indikasi pembatasan Akses dan Partisipasi perempuan dalam mendapatkan ruang untuk berpartisipasi secara maksimal.

d) Bab XII

Bab XII menjelaskan tentang “Menghindari akhlak tercela, licik, *tamak*, *zalim* dan diskriminasi”. Dalam rubrik materi ini, Peneliti tidak menemukan materi-materi yang memiliki bias gender didalamnya. Namun, Peneliti menemukan adanya ketimpangan gender pada rubrik portofolio dan penilaian sikap yang secara eksplisit mencantumkan beberapa nama yang bertendensi bias gender. Adapun secara redaksional, pernyataan tersebut dituliskan sebagai berikut:

Ibad suka bekerja sampai lupa waktu; untuk mencapai tujuannya Rifky suka menipu temannya; Aghra rajin bersedekah walaupun uangnya tidak

⁴³ Abdurrohik dkk, *Buku Siswa Akidah Akhlak*, 154.

banyak; Kaka suka menendang temannya saat marah; dan Faisal sangat hormat ketika menyambut orang kaya saja.⁴⁴

Peneliti melihat adanya bias gender dalam beberapa rubrik di atas, sehingga bias gender tersebut jika diklasifikasikan berdasarkan pada aspek secara makro, dapat kita kategorikan kedalam indikator marginalisasi, *stereotype* dan subordinasi. Subordinasi perempuan digambarkan sebagai sosok yang berkekurangan dalam hal financial namun tetap bersedekah, sedangkan sosok laki-laki dikesankan sebagai seorang yang pekerja keras namun melakukan tindakan yang tercela.

Lebih lanjut lagi, analisis yang didasarkan pada lingkup mikro, hal tersebut dapat dikategorikan kedalam klasifikasi munculnya indikasi pembatasan Akses dan Partisipasi perempuan dalam mendapatkan ruang untuk berpartisipasi sebagaimana kalangan laki-laki.

e) Bab XIII

Bab XIII menjelaskan tentang “Ayo Kita Jenguk Saudara Kita Yang Sakit”. Berdasarkan pengamatan Peneliti, pada Bab ini tidak terdapat adanya ketimpangan gender, khususnya pada sub-bab mengenai pembahasan adab menjenguk orang sakit, hikmah sakit dan hal-hal yang dilakukan setelah orang meninggal.

Ketidakadaannya muatan gender pada rubrik materi di Bab ini, dikarenakan pokok bahasan pada Bab tersebut tidak berkaitan dengan adanya pemisahan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Dari perspektif aspek secara makro maupun mikro, tidak terdapat adanya marginalisasi, stereotip ataupun adanya pembatasan akses, partisipasi ataupun kontrol. Namun, Peneliti memiliki argumentasi bahwa Bab ini memiliki netralitas dalam hal akses dan partisipasi secara

⁴⁴ Abdurrohik dkk, *Buku Siswa Akidah Akhlak*, 192.

berimbang antara laki-laki dan perempuan didasarkan pada kedua potongan ayat di atas yang menjelaskan tentang ikhlas dalam beribadah pada Allah.

f) Bab XIV

Bab XIV menjelaskan tentang “Kisah Teladan Rasul *Ulul Azmi*”. Berdasarkan pengamatan Peneliti pada Bab ini tidak terdapat adanya ketimpangan gender. Dari perspektif aspek analisis secara makro maupun mikro, tidak terdapat adanya marginalisasi, stereotip ataupun adanya pembatasan akses, partisipasi ataupun kontrol. Oleh sebab itu, pada Bab ini tidak terdapat adanya rubrikasi materi yang bertendesi mengarah pada ketidakadilan gender.

b. Gambar Ilustrasi dari Perspektif Gender

1) Semester I

Pada Semester I terdapat Delapan Bab yang dimulai dari Bab “Memahami Akidah Islam” dan diakhiri pada Bab “Kisah Keteladanan Nabi Yusuf”. Untuk elaborasi lebih lanjut mengenai keberadaan gambar ilustrasi pada buku tersebut melalui kaca mata gender, Peneliti paparkan sebagai berikut:

a) Bab I

Membahas tentang Memahami Akidah Islam, gambar ilustrasi yang ditampilkan adalah posisi sujud yang dilakukan oleh seorang laki-laki di atas batu (Gambar 4.17) dan posisi sujud yang dilakukan oleh laki-laki beserta putranya dengan latar belakang suasana Masjid (Gambar 4.18).⁴⁵ Dalam hal ini, dari gambar tersebut dikesankan bahwa laki-laki merupakan hamba Allah yang paling beriman dan paling dekat-Nya, sehingga digambarkan sedemikian rupa dan posisi perempuan seolah-olah menjadi warga kelas dua (*second citizen*) dalam hal ibadah kepada Allah. Gambar tersebut sebagai berikut:

⁴⁵ Abdurrohik dkk, *Buku Siswa Akidah Akhlak*, 4.



Gambar 4.17



Gambar 4.18

Berdasarkan gambar di atas, Peneliti menemukan adanya kesenjangan gender yang tampak secara eksplisit dan implisit yang termanifestasikan dalam indikator marginalisasi dan subordinasi pada akses secara makro, sedangkan pada lingkup mikro hal tersebut termasuk ke dalam parameter akses dan partisipasi.

b) Bab II

Pada Bab II pada pokok bahasan “Ayo Bertauhid” tidak terdapat gambar ilustrasi yang menunjukkan posisi laki-laki dan perempuan secara intrinsik maupun ekstrinsik. Hal ini dikarenakan pokok pembahasan yang tidak menyentuh secara langsung maupun tidak langsung dengan ranah gender. Adapun gambar ilustrasi yang terdapat pada Bab tersebut berupa gambar kitab al Quran.

c) Bab III

Membahas tentang “Menjadi Hamba Allah yang berakhlak”, gambar ilustrasi yang ditampilkan adalah aktifitas kerja bakti yang dilakukan oleh warga desa yang didominasi dari kalangan laki-laki (Gambar 4.19) dan aktifitas tadarus atau mengaji al Quran yang juga didominasi dari kalangan laki-laki (Gambar 4.20).⁴⁶ Gambar tersebut adalah:

⁴⁶ Abdurrohik dkk, *Buku Siswa Akidah Akhlak*, 28.



Gambar 4.19



Gambar 4.20

Dalam hal ini, dari gambar tersebut dikesankan bahwa kalangan laki-laki memiliki peluang dan akses yang lebih tinggi untuk berpartisipasi secara memadai dalam kegiatan publik yang tercermin pada kegiatan kerja bhakti dan tadarus al Quran sebagaimana gambar tersebut dibandingkan kalangan perempuan. Posisi laki-laki dipertegas sebagai tokoh yang aktif dalam kegiatan yang memiliki lingkup publik.

Berdasarkan gambar di atas, Peneliti menemukan adanya kesenjangan gender yang tampak secara eksplisit dan implisit yang termanifestasikan dalam indikator marginalisasi, *stereotype* dan subordinasi pada aspek secara makro, sedangkan pada lingkup mikro hal tersebut termasuk ke dalam indikator akses dan partisipasi.

d) Bab IV

Membahas tentang “Memahami Induk-Induk Akhlak Terpuji”, gambar ilustrasi yang ditampilkan adalah suasana dalam ruang persidangan dimana posisi Hakim diperankan oleh seorang laki-laki (Gambar 4.21).⁴⁷ Gambar tersebut adalah:

⁴⁷ Abdurrohik dkk, *Buku Siswa Akidah Akhlak*, 45.



Gambar 4.21

Dalam hal ini, dari gambar tersebut dikesankan bahwa kalangan laki-laki memiliki kelebihan dan keutamaan menjadi seorang hakim, baik secara material, intelektual maupun managerial dibandingkan kalangan perempuan. Posisi laki-laki seolah-olah diilustrasikan sebagai sosok yang adil dan berwibawa dengan mengesampingkan posisi perempuan sebagai sosok yang kurang bias adil dan berwibawa sehingga pada gambar di atas, menggunakan sosok laki-laki sebagai hakim.

Berdasarkan gambar di atas, Peneliti menemukan adanya kesenjangan gender yang tampak secara eksplisit dan implisit yang termanifestasikan dalam indikator marginalisasi, *stereotype*, dan subordinasi pada aspek secara makro, sedangkan pada lingkup mikro hal tersebut termasuk ke dalam indikator akses dan partisipasi.

Keterbatasan dalam mengakses kesempatan untuk berperan sebagai hakim berimplikasi terhadap rendahnya minat kalangan perempuan untuk mengembangkan diri dan mandiri dalam bidang hukum khususnya.

e) Bab V

Membahas tentang “Mempelajari Induk Akhlak-akhlak tercela”, gambar ilustrasi yang

ditampilkan adalah perilaku pencurian kendaraan bermotor yang dilakukan oleh laki-laki (Gambar 4.22) dan aktifitas yang kurang lebih menggambarkan dua orang laki-laki yang sedang mengangkut barang menggunakan gerobak (Gambar 4.23).⁴⁸ Gambar tersebut adalah:



Gambar 4.22



Gambar 4.23

Dalam hal ini, Peneliti memiliki tafsiran personal mengenai gambar-gambar berikut, yaitu posisi laki-laki yang dikonotasikan lebih kearah perilaku yang tercela. Hal ini semakin diperkuat melalui dua gambar tersebut yang menampilkan sosok laki-laki secara eksplisit. Kaitannya dengan kajian gender, sosok perempuan dikaitkan sebagai individu yang patuh dan lebih berkecenderungan kearah perilaku yang terpuji.

Oleh karena itu, berdasarkan gambar di atas, Peneliti menemukan adanya kesenjangan gender yang tampak secara eksplisit dan implisit yang termanifestasikan dalam indikator marginalisasi, *stereotype*, dan subordinasi pada aspek secara makro, sedangkan pada lingkup mikro hal tersebut termasuk ke dalam indikator akses dan partisipasi. Namun, arah adanya bias gender tersebut berpihak pada perempuan

⁴⁸ Abdurrohik dkk, *Buku Siswa Akidah Akhlak*, 66.

karena menampilkan posisi perempuan sebagai figur yang berperilaku terpuji.

f) Bab VI

Membahas tentang “Sikap Bersyukur, *Qana’ah*, *Ridla*, dan Sabar”, gambar ilustrasi yang ditampilkan adalah aktifitas sujud yang dilakukan oleh seorang laki-laki (Gambar 4.24) dan ilustrasi kesedihan seorang perempuan yang tertimpa musibah tsunami (Gambar 4.25).⁴⁹ Gambar tersebut adalah:



Gambar 4.24



Gambar 4.25

Dalam hal ini, dari gambar tersebut dikesankan bahwa kalangan laki-laki memiliki peluang dan akses yang lebih tinggi untuk beribadah secara maksimal dibandingkan kalangan perempuan. Sesuai dengan tema pada Bab ini, tindakan sujud digambarkan sebagai manifestasi syukur kepada Allah.

Hal yang kontradiktif muncul pada gambar ilustrasi selanjutnya yang mengesankan bahwa kalangan perempuan merupakan hamba yang diharuskan untuk selalu bersabar dalam menerima cobaan. Lebih lanjut lagi, posisi tersebut melukiskan bahwa cobaan, musibah dan kesabaran diidentikkan dengan kalangan

⁴⁹ Abdurrohik dkk, *Buku Siswa Akidah Akhlak*, 83.

perempuan. Keharusan bagi perempuan senantiasa digaungkan namun bagi laki-laki, hal tersebut bukan merupakan hal yang prioritas.

Berdasarkan gambar di atas, Peneliti menemukan adanya kesenjangan gender yang tampak secara eksplisit dan implisit yang termanifestasikan dalam indikator marginalisasi, *stereotype*, dan subordinasi pada aspek secara makro, sedangkan pada lingkup mikro hal tersebut termasuk ke dalam indikator akses dan partisipasi.

g) Bab VII

Membahas tentang “Ridla dan Sabar; Menghormati Guru dan Orang Tua”, gambar ilustrasi yang ditampilkan adalah kegiatan mencium tangan guru sebelum kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh beberapa siswi (Gambar 4.26).⁵⁰ Gambar tersebut adalah:



Gambar 4.26

Dalam hal ini, dari gambar tersebut dikesankan bahwa kalangan perempuan seharusnya dan idealnya menjadi sosok peserta didik yang senantiasa patuh terhadap peraturan dan ketentuan yang telah dirumuskan oleh sekolah, tanpa keharusan yang sama dibebankan pada laki-laki.

⁵⁰ Abdurrohik dkk, *Buku Siswa Akidah Akhlak*, 97.

Berdasarkan gambar di atas, Peneliti menemukan adanya kesenjangan gender yang tampak secara eksplisit dan implisit yang termanifestasikan dalam indikator marginalisasi, *stereotype* dan subordinasi pada aspek secara makro, sedangkan pada lingkup mikro hal tersebut termasuk ke dalam indikator akses dan partisipasi.

h) Bab VIII

Pada Bab VIII pada pokok bahasan “Kisah Keteladanan Nabi Yusuf” tidak terdapat gambar ilustrasi yang menunjukkan posisi laki-laki dan perempuan secara intrinsik maupun ekstrinsik. Adapun gambar ilustrasi yang terdapat pada Bab tersebut berupa gambar kitab al-Quran dan beberapa potongan ayat yang tidak memiliki muatan gender.

2) Semester II

Pada Semester II terdapat enam Bab, yaitu dimulai dengan Bab “Menghindari Perbuatan Syirik” dan diakhiri pada Bab “Kisah Teladan Rasul *Ulul Azmi*.” Untuk elaborasi lebih lanjut mengenai keberadaan gambar ilustrasi pada buku tersebut, Peneliti paparkan sebagai berikut:

a) Bab IX

Pada Bab VIII pada pokok bahasan “Bab Menghindari Perbuatan Syirik;” tidak terdapat gambar ilustrasi yang menunjukkan posisi laki-laki dan perempuan secara intrinsik maupun ekstrinsik. Adapun gambar ilustrasi yang terdapat pada Bab tersebut berupa gambar kitab al-Quran yang tidak memiliki muatan gender.

b) Bab X



Gambar 4.27

Membahas tentang “Indahnya Asmaul Husna”, gambar ilustrasi yang ditampilkan adalah aktifitas berdoa yang dilakukan oleh seorang perempuan (Gambar 4.27)⁵¹, sebagaimana gambar di atas. Dalam hal ini, dari gambar tersebut dikesankan bahwa perempuan merupakan sosok yang tepat untuk dicitrakan sebagai individu yang harus taat, shaleh dan patuh dalam setiap menjalankan perintah-Nya.

Berdasarkan gambar di atas, Peneliti menemukan adanya kesenjangan gender yang tampak secara eksplisit dan implisit yang termanifestasikan dalam indikator marginalisasi dan *stereotype* pada aspek secara makro, sedangkan pada lingkup mikro hal tersebut termasuk ke dalam indikator akses dan partisipasi.

c) Bab XI

Membahas tentang “Membiasakan Akhlak Terpuji *Husnuzzan, Raja'* dan Taubat”, gambar ilustrasi yang ditampilkan adalah kegiatan shalat berjamaah yang dilakukan oleh beberapa siswa tanpa mengikutsertakan siswi (Gambar 4.28).⁵² Gambar tersebut adalah:



Gambar 4.28

⁵¹ Abdurrohik dkk, *Buku Siswa Akidah Akhlak*, 141.

⁵² Abdurrohik dkk, *Buku Siswa Akidah Akhlak*, 155.

Dalam hal ini, dari gambar tersebut dikesankan bahwa siswa, dalam hal ini kalangan laki-laki, memiliki akses dan peluang untuk beribadah secara memadai dalam ruang publik tidak sebagaimana kalangan perempuan yang melakukan ibadah di ruang domestik.

Berdasarkan gambar di atas, Peneliti menemukan adanya kesenjangan gender yang tampak secara eksplisit dan implisit yang termanifestasikan dalam indikator marginalisasi dan subordinasi pada aspek secara makro, sedangkan pada lingkup mikro hal tersebut termasuk ke dalam indikator akses dan partisipasi.

d) Bab XII

Pada Bab XII pada pokok bahasan “Menghindari Akhlak Tercela (*Licik, Tamak, Zalim* dan Diskriminasi)” tidak terdapat gambar ilustrasi yang menunjukkan posisi laki-laki dan perempuan secara intrinsik maupun ekstrinsik.

e) Bab XIII

Membahas tentang “Menjenguk Saudara yang sakit”, gambar ilustrasi yang ditampilkan adalah aktivitas mengunjungi dan menjenguk seorang laki-laki yang dilakukan oleh beberapa perempuan (Gambar 4.29 dan aktivitas menjenguk dan menghibur seorang laki-laki yang dilakukan oleh beberapa laki-laki dan perempuan (Gambar 4.30)⁵³. Gambar tersebut adalah :

⁵³ Abdurrohik dkk, *Buku Siswa Akidah Akhlak*, 193.



Gambar 4.29



Gambar 4.30

Dalam hal ini, dari gambar tersebut sosok perempuan digambarkan sebagai figur yang memiliki rasa kasihan yang tinggi dan mengedepankan perasaan. Gambar tersebut juga menampilkan potret perempuan yang harus beraktivitas dalam ruang domestik untuk merawat keluarga ataupun suaminya.

Berdasarkan gambar di atas, Peneliti menemukan adanya kesenjangan gender yang tampak secara eksplisit dan implisit yang termanifestasikan dalam indikator marginalisasi, *stereotype* dan subordinasi pada aspek secara makro, sedangkan pada lingkup mikro hal tersebut termasuk ke dalam indikator akses dan partisipasi. Keberpihakan buku-buku yang digunakan di institusi pendidikan terhadap laki-laki terlihat sangat jelas, mulai dari kata ganti yang digunakan hingga tolak ukur yang ideal untuk segala hal yang disematkan kepada laki-laki.

f) Bab XIV

Pada Bab XIV pada pokok bahasan Bab Kisah Teladan Rasul Ulul Azmi tidak terdapat gambar ilustrasi yang menunjukkan posisi laki-laki dan perempuan secara intrinsik maupun ekstrinsik. Adapun gambar ilustrasi yang terdapat pada Bab tersebut berupa gambar orang yang menaiki hewan Onta di padang pasir yang tidak memiliki muatan gender.

II. Pemetaan Rubrikasi Materi dan Gambar Ilustrasi dari Perspektif Gender

1. Buku Fikih Siswa Kelas X Kurikulum 2013

Rubrikasi materi dan gambar ilustrasi dalam buku Fikih Penulis disajikan melalui tabel dan grafik untuk lebih merepresentasikan data temuan agar mempermudah pembaca dalam mendapatkan paparan data hasil temuan mengenai pemetaan rubrik materi dan gambar ilustrasi dalam perspektif gender berikut ini:

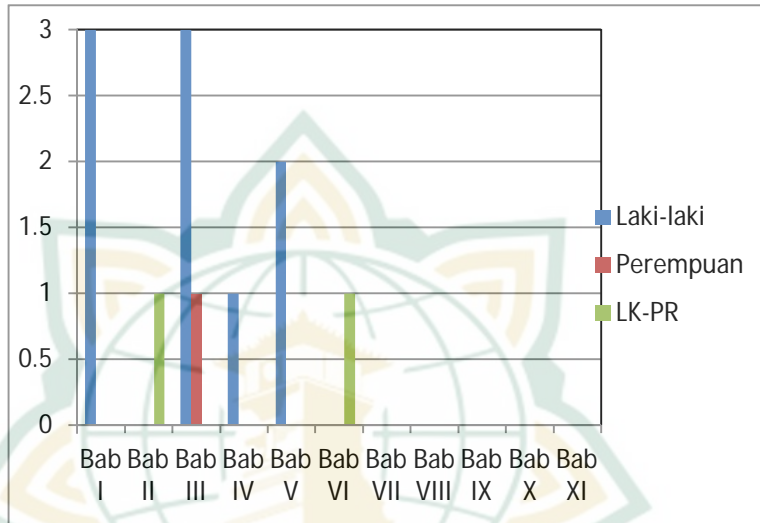
Tabel 4.8
Representasi Rubrikasi Materi dan Gambar Ilustrasi
Perspektif Gender Buku Fikih Kelas X Madrasah Aliyah⁵⁴

No	BAB	Rubrikasi Materi			Gambar Ilustrasi		
		1	2	3	1	2	3
1	BAB I	3	-	-	1	1	-
2	BAB II	-	-	1	2	1	-
3	BAB III	3	1	-	1	1	-
4	BAB IV	1	-	-	-	-	1
5	BAB V	2	-	-	2	-	1
6	BAB VI	-	-	1	2	-	-
7	BAB VII	-	-	-	-	1	-
8	BAB VIII	-	-	-	2	-	-
9	BAB IX	-	-	-	-	-	1
10	BAB X	-	-	-	-	-	-
11	BAB XI	-	1	-	-	-	-
Jumlah		9	1	2	10	4	3

Dari tabel di atas, adapun grafik batang dalam rubrikasi materi dan gambar ilustrasi yang memiliki muatan kesetaraan ataupun ketimpangan gender sebagai berikut:

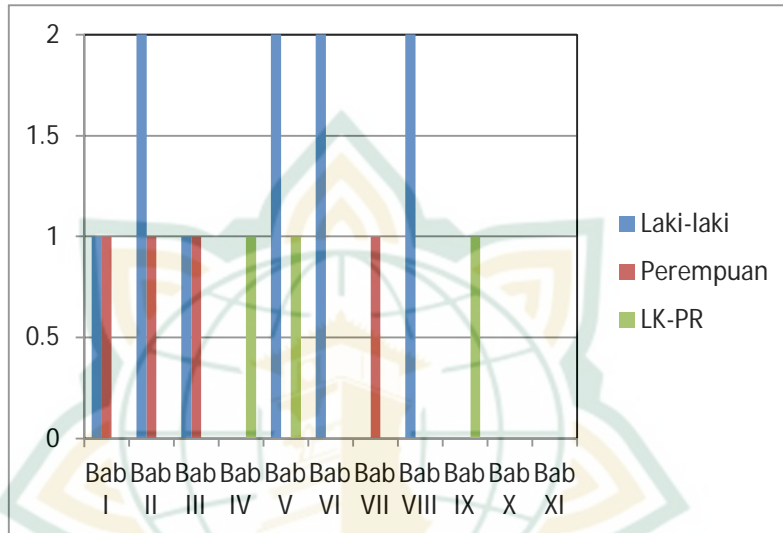
⁵⁴ Keterangan, Angka 1 adalah Materi dan Gambar yang merujuk pada Laki-laki; Angka 2 adalah Materi dan Gambar yang merujuk pada Perempuan; dan Angka 3 adalah Materi dan Gambar yang merujuk pada Laki-laki sekaligus Perempuan.

Grafik 4.1
Representasi Rubrikasi Materi Perspektif Gender
Buku Fikih Kelas X Madrasah Aliyah



Grafik di atas menampilkan data yang menunjukkan dominasi rubrik materi yang berkecenderungan laki-laki. Dari sebelas bab tersebut, sebagian besar didominasi oleh rubrik materi tersebut, terkecuali pada Bab II dan VI yang mempunyai materi berkesetaraan antara laki-laki dan perempuan (netral). Hal tersebut sejalan dan diperkuat dengan paparan hasil temuan pada gambar ilustrasi yang juga memiliki tendensi ketimpangan gender. Adapun grafik tersebut Peneliti elaborasikan sebagai berikut:

Grafik 4.2
Representasi Gambar Ilustrasi Perspektif Gender
Buku Fiqih Kelas X Madrasah Aliyah



Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa ada dua Bab, yaitu Bab I dan III yang memiliki jumlah gambar ilustrasi yang sama antara laki-laki dan terdapat dua bab yang memiliki gambar ilustrasi perpaduan antara laki-laki dan perempuan, yaitu Bab IV dan IX. Namun, terdapat empat Bab yang didominasi oleh gambar ilustrasi laki-laki, yaitu Bab II, V, VI dan VIII, selain itu juga terdapat satu Bab yang didominasi oleh ilustrasi perempuan yaitu Bab VII. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam segi rubrikasi materi maupun gambar ilustrasi, Buku Bahan Ajar Fiqih kelas X Madrasah Aliyah masih memiliki bias gender di dalamnya, namun sudah ada kesadaran untuk memasukkan unsur-unsur yang berkesetaraan gender dan hal ini tampak pada adanya proporsi materi ataupun ilustrasi yang menampilkan sosok perempuan secara berdaya dan mandiri.

2. Buku Akidah Akhlak Siswa Kelas X MA Kurikulum 2013

Rubrikasi materi dan gambar ilustrasi dalam buku Akidah Akhlak ternyata juga memiliki kecenderungan bias gender didalamnya. Peneliti sajikan melalui tabel dan grafik untuk lebih merepresentasikan data temuan yang mudah dipahami oleh pembaca. Tabel tersebut Peneliti paparkan sebagai berikut:

Tabel 4.9
Representasi Rubrikasi Materi & Gambar Ilustrasi
Perspektif Gender Buku Akidah Akhlak Kelas X
Madrasah Aliyah⁵⁵

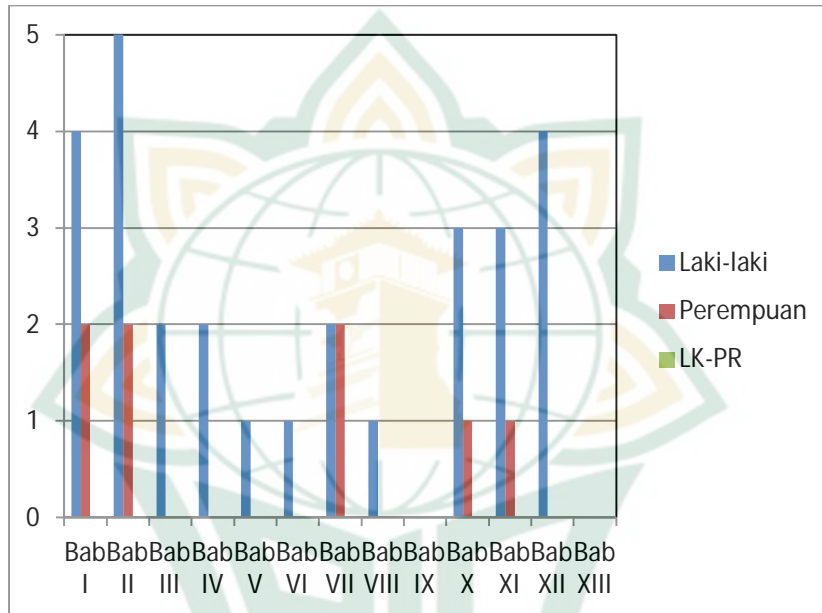
No	BAB	Rubrikasi Materi			Gambar Ilustrasi		
		1	2	3	1	2	3
1	BAB I	4	2	-	2	-	-
2	BAB II	5	2	-	-	-	-
3	BAB III	3	2	-	2	-	-
4	BAB IV	2	-	-	1	-	-
5	BAB V	1	-	-	-	2	-
6	BAB VI	1	-	-	1	1	-
7	BAB VII	2	2	-	-	1	-
8	BAB VIII	1	-	-	2	-	-
9	BAB IX	-	-	-	-	-	-
10	BAB X	3	1	-	-	1	-
11	BAB XI	3	1	-	1	-	-
12	BAB XII	4	-	-	-	-	-
13	BAB XIII	-	-	-	-	2	-
14	BAB XIV	-	-	-	1	-	-
Jumlah		28	10	0	10	6	3

Dari tabel di atas, Peneliti akan mengubahnya dalam bentuk grafik batang untuk mempermudah pembaca dalam mendapatkan paparan data hasil temuan mengenai pemetaan rubrik materi dalam perspektif gender. Adapun

⁵⁵ Keterangan, Angka 1 adalah Materi dan Gambar yang merujuk pada Laki-laki; Angka 2 adalah Materi dan Gambar yang merujuk pada Perempuan; dan Angka 3 adalah Materi dan Gambar yang merujuk pada Laki-laki sekaligus Perempuan

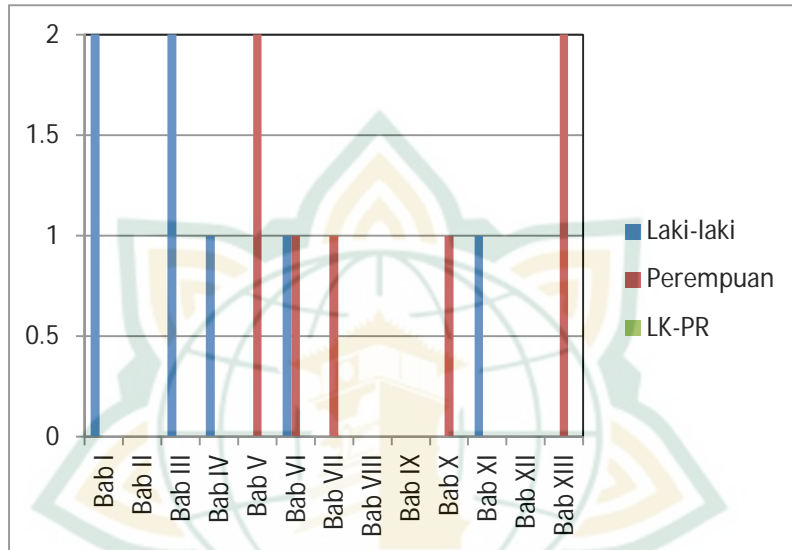
grafik batang dalam rubrikasi materi yang memiliki muatan kesetaraan ataupun ketimpangan gender sebagai berikut:

Grafik 4.3
Representasi Rubrikasi Materi Perspektif Gender
Buku Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah



Grafik di atas Peneliti mendapatkan temuan bahwa terdapat Sepuluh Bab yang didominasi oleh rubrikasi materi berkecenderungan gender, khususnya laki-laki. Selain itu, terdapat Satu Bab yang memiliki rubrikasi materi yang berkeselimbangan antara laki-laki dan perempuan, yaitu pada Bab VII. Hal tersebut sejalan dan diperkuat dengan paparan hasil temuan pada gambar ilustrasi yang juga memiliki tendensi ketimpangan gender. Adapun grafik tersebut Peneliti elaborasikan sebagai berikut:

Grafik 4.4
Representasi Gambar Ilustrasi Perspektif Gender
Buku Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah



Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa terdapat empat Bab yang memiliki ilustrasi gambar yang memiliki kecenderungan kepada sosok laki-laki, yaitu pada Bab I, III, IV dan XI. Namun, terdapat empat Bab yang didominasi oleh gambar ilustrasi perempuan, yaitu Bab V, VII, X dan XIII.

Lebih lanjutnya lagi, terdapat satu Bab yang terdapat ilustrasi gambar yang memiliki kesamaan dalam hal kuantitatif mengenai ilustrasi gambar laki-laki dan perempuan, yaitu pada Bab VI. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam segi rubrikasi materi maupun gambar ilustrasi, Buku Bahan Ajar Akidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah masih memiliki bias gender di dalamnya, namun sudah ada kesadaran untuk memasukkan unsur-unsur yang berkesetaraan gender dan hal ini tampak pada adanya proporsi materi ataupun ilustrasi yang menampilkan sosok perempuan secara berdaya dan mandiri meskipun hanya mendominasi pada beberapa Bab saja.

III. Kelebihan dan Kekurangan Rubrikasi Materi dan Gambar Ilustrasi Pada Buku Bahan Ajar

1. Kelebihannya dari Perspektif Gender

Pada Sub-bab ini, Peneliti akan menganalisa kelebihan-kelebihan pada rubrikasi materi dan gambar ilustrasi dari perspektif gender. Analisis terhadap kelebihan-kelebihan tersebut didasarkan pada beberapa Rumusan Masalah sebelumnya dengan mengambil kedua buku Bahan Ajar tersebut sebagai titik awal pembahasan. Adapun elaborasi lebih lanjut mengenai kelebihan tersebut akan Peneliti paparkan sebagai berikut:

a. Unsur Berkesetaraan Gender sudah mulai diperkenalkan

Berdasarkan hasil temuan pada rumusan masalah sebelumnya, Peneliti menemukan bahwa Buku Bahan ajar Fikih dan Akidah Akhlak telah memuat nilai-nilai kesetaraan gender. Nilai-nilai kesetaraan gender tersebut termanifestasikan pada rubrikasi materi dan gambar ilustrasi yang terkandung dalam buku tersebut, yaitu nilai mengenai kesetaraan akses dalam hal memperoleh pendidikan, menunaikan ibadah Haji dan dalam Akad perdagangan. Hal ini ditunjukkan pada Tabel 4.5 yang menjelaskan tentang aspek-aspek kesetaraan gender dalam buku Fikih.

Lebih lanjutnya lagi, hasil temuan tersebut diperkuat dengan adanya rubrikasi materi beserta gambar ilustrasi pada buku Akidah Akhlak yang menjelaskan mengenai kesetaraan akses dan partisipasi kalangan perempuan dalam hal beribadah kepada Allah secara Ikhlas, yang ditunjukkan pada Tabel 4.7.

Peneliti juga menemukan beberapa unsur tersebut yang termanifestasikan dalam penggunaan kosakata maupun pemilihan struktur bahasa. Peneliti menemukan bahwa dalam kedua buku tersebut sudah mulai mengenalkan penggunaan kosakata berkesetaraan gender, misalnya penggunaan istilah “Bu” dan penanda nama perempuan lainnya. Oleh karena itu, Peneliti berkesimpulan bahwa pada kedua buku tersebut sudah mulai memperkenalkan adanya

rubrikasi materi dan gambar ilustrasi yang berkesetaraan gender.

b. Kontribusi Unsur Berkesetaraan Gender dalam setiap Bab

Penjelasan mengenai kontribusi unsur berkesetaraan gender dalam buku bahan ajar ini disarikan dari Tabel 4.8 dan Tabel 4.9 mengenai representasi rubrikasi materi dan gambar ilustrasi dari perspektif gender pada kedua buku bahan ajar tersebut.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa Rubrikasi Materi dan Gambar Ilustrasi yang memiliki kecenderungan kearah laki-laki sangat dominan jika dibandingkan Rubrikasi Materi dan Gambar Ilustrasi yang memiliki kecenderungan kearah perempuan, apalagi jika dibandingkan dengan Rubrikasi Materi dan Gambar Ilustrasi yang menampilkan potret laki-laki bersamaan dengan perempuan. Hasil tersebut sudah mencakup kedua buku bahan ajar masing-masing yang meliputi Fiqih dan Akidah Akhlak.

Peneliti berpendapat bahwa pada kedua rubrikasi tersebut masih didominasi oleh laki-laki. Namun, disisi lain Peneliti mengapresiasi adanya *political will* dari Kementerian Agama untuk mulai memasukkan unsur-unsur yang berkesetaraan Gender sebagai sebuah usaha perintisan dalam mengembangkan Bahan ajar yang berkesetaraan Gender. Hal tersebut tampak pada rubrikasi materi dan gambar ilustrasi yang sudah menampilkan kecenderungan kepada perempuan dan ilustrasi yang menampilkan secara bersamaan laki-laki dan perempuan. Sehingga Peneliti berkesimpulan bahwa meskipun pada kedua buku bahan ajar tersebut masih didominasi kecenderungan pada laki-laki, namun pada saat yang bersamaan juga memasukkan beberapa unsur materi beserta gambar ilustrasi yang berkecenderungan pada perempuan.

2. Kekurangannya dari Perspektif Gender

a. Proporsinya unsur berkesetaraan gender yang kurang merata

Dengan memperkenalkannya beberapa unsur-unsur yang berkesetaraan gender dalam kedua buku Bahan ajar tersebut sebagai salah satu kelebihan dari perspektif kajian gender, namun disisi lain, terdapat kesenjangan dalam penyebaran unsur-unsur tersebut yang ditandai dengan bervariasinya jumlah rubrikasi materi dan gambar ilustrasi dalam setiap Bab pada Buku bahan ajar tersebut.

Bervariasinya penyebaran tersebut tampak pada setiap Bab yang menunjukkan perubahan secara fluktuatif, terdapat perbedaan yang mencolok antara materi dan gambar yang berkecenderungan laki-laki dengan yang berkecenderungan perempuan ataupun yang menampilkan kedua rubrikasi tersebut secara bersamaan. Seperti contoh pada Buku Bahan Ajar Fikih yang memiliki jumlah terbanyak untuk rubrikasi yang mengarah pada laki-laki, sedangkan untuk rubrikasi yang mengarah pada perempuan dan rubrikasi yang menampilkan kedua sosok tersebut secara bersamaan seimbang jumlahnya di bawah rubrikasi yang mengarah pada laki-laki.

b. Kurang mendalami ataupun mengarahkan materi beserta gambar ilustrasi pada kajian gender

Dalam kedua buku Bahan ajar tersebut belum banyak mengungkapkan aspek-aspek yang berkesetaraan gender. Dari penelusuran Peneliti, pada rubrikasi evaluasi diri ataupun portofolio buku ini belum mengembangkan model yang berkesetaraan gender. Hal itu tercermin dengan penggunaan beberapa istilah ataupun sebutan yang berfungsi sebagai penanda jenis kelamin, misalnya sebutan “Bu” dan “Pak”, yang belum berimbang secara kualitatif dan kuantitatif.

Peneliti sadar bahwa buku bahan ajar tersebut bukan untuk ditujukan untuk secara khusus dalam upaya memperkenalkan ataupun mempromosikan adanya kesetaraan gender, namun menurut hemat Peneliti, dengan pertimbangan bahwa buku-buku

tersebut akan “dikonsumsi” oleh para peserta didik, maka sebisa mungkin rubrikasi materi beserta gambar ilustrasinya harus memperhatikan sensitifitas gender didalamnya.

